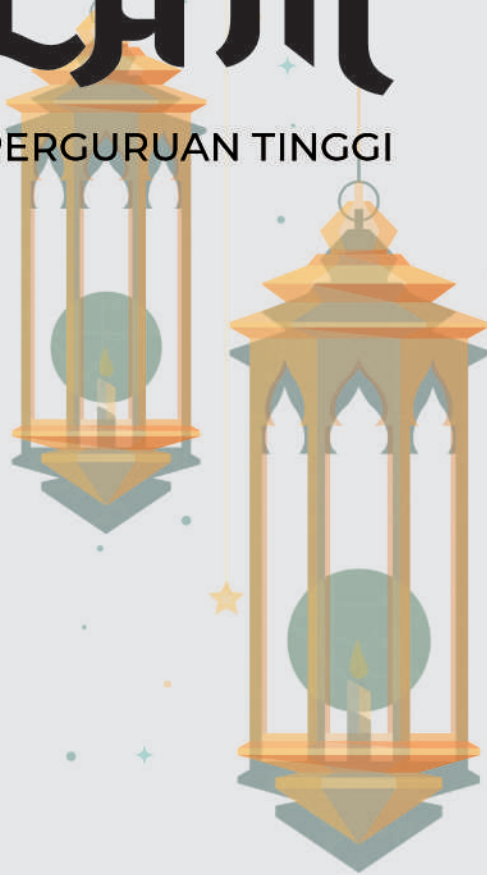




UNIVET
PRESS & PUBLISHING

Pendidikan Agama **ISLAM**

UNTUK PERGURUAN TINGGI



Ahmad Rosyid, M.Pd.I.
Akhmad Setyawan, S.Pd.I., M.Pd.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PERGURUAN TINGGI

Oleh:

Ahmad Rosyid, M.Pd.I.
Akhmad Setyawan, S.Pd.I., M.Pd.



UNIVET
PRESS & PUBLISHING

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK PERGURUAN TINGGI**

Edisi Pertama, 2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Eight Reserved

Penulis:

Akhmad Rosyid, M.Pd.I.
Akhmad Setyawan, S.Pd.I., M.Pd.

Editor:

Andhika Prasetya K. S.Sos., M.M.
Muhammad Fathul Anwar, S.P., M.Si.

Layouter:

M. Masykur, S.Hi.

Desain Cover:

Ivan Prapanca W. S.Pd., M.Pd.

Diterbitkan oleh:



Jl. Letjen Sujono Humardani No. 1, Jombor, Bendosari, Sukoharjo
Email: adhika.kusharsanto@gmail.com

xii + 182 hal, 15 × 23 cm

ISBN:

978-979-3505-60-2

*Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya
dalam bentuk apa pun, baik cetak, photoprint, dan sebagainya.*

Prakata

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT., Tuhan Semesta Alam, yang dengan kasih sayang-Nya, kami dapat menyajikan buku ini kepada Anda. Buku ini disusun dengan tujuan untuk membantu Anda memahami dan mendalami ajaran-ajaran agama Islam dengan lebih baik.

Agama Islam adalah salah satu agama besar yang memiliki sejarah panjang dan kaya budaya. Ia tidak hanya sebuah agama, tetapi juga sebuah cara hidup yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan hukum. Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek kehidupan beragama dalam Islam.

Buku ini terdiri atas beberapa bab yang mencakup topik-topik penting seperti asal usul manusia, akidah (keyakinan), syariah, ibadah, akhlak (etika), sejarah Islam, dan sebagainya. Kami berharap bahwa buku ini akan membantu Anda memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari Anda.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini khususnya tim MKWK Univet Bantara Mata Kuliah Agama Islam. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pembaca yang telah memilih untuk menggunakan buku ini sebagai sumber pembelajaran agama Islam.

Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi Anda dalam perjalanan Anda untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan memahami ajaran-Nya dengan lebih baik. Semoga Allah memberkahi usaha Anda dalam mengejar ilmu dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Terakhir, kami memohon maaf jika ada kekurangan dalam buku ini, dan kami sangat mengharapkan masukan dan saran yang membangun dari Anda agar kami dapat terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas buku ini di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sukoharjo, 1 September 2023

Penulis

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, dengan rahmat dan hidayah Allah SWT., kami dengan senang hati mempersembahkan buku pendidikan agama ini kepada seluruh smahasiswa yang telah berusaha dan berdedikasi dalam proses pembelajaran agama di lingkungan pendidikan kami yakni Univet Bantara.

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai spiritual dalam diri setiap individu. Hal ini adalah bagian integral dari misi pendidikan kami untuk memberikan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga aspek-nilai yang mendalam. Buku ini adalah wujud komitmen kami untuk memberikan siswa kami pemahaman yang kokoh tentang nilai-nilai agama dan etika yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada tim MKWk Univet Bantara yang telah bekerja keras dalam menyusun materi-materi yang

relevan dan informatif dalam buku ini. Kerja keras mereka dan dedikasi mereka terhadap pendidikan agama sangat dihargai.

Kami juga ingin menyampaikan apresiasi yang tulus kepada orang tua dan wali yang selalu mendukung proses pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan agama bukanlah tanggung jawab kampus saja, tetapi juga tanggung jawab bersama antara kampus dan keluarga. Kolaborasi ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik pada generasi muda.

Buku ini bukanlah akhir dari perjalanan pendidikan agama, melainkan merupakan salah satu alat yang dapat membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran agama. Kami mendorong siswa untuk memanfaatkan buku ini dengan sebaik-baiknya dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Akhir kata, kami berdoa semoga Buku *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi siswa dan siswi kami dalam memahami agama, memperkuat nilai-nilai moral, dan mengembangkan kualitas diri mereka sebagai individu yang berbakti kepada Allah SWT. dan masyarakat.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sukoharjo, 1 September 2023
Rektor Univet Bantara

Prof. Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.

Daftar Isi

Prakata	ii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
PERTEMUAN 1 HAKIKAT DAN ASAL-USUL MANUSIA DALAM ISLAM	2
PENDAHULUAN.....	2
KEGIATAN BELAJAR.....	3
Pandangan tentang Manusia	3
<i>Manusia dalam Arti Filosofi</i>	<i>3</i>
<i>Manusia Menurut Pandangan Islam.....</i>	<i>4</i>
Asal Kejadian Manusia	6
<i>Sejarah Penciptaan Manusia dalam al-Qur'an</i>	<i>6</i>
PENUTUP	10
Rangkuman.....	10
Petunjuk Belajar	11
Latihan	11
<i>Pertanyaan</i>	<i>11</i>
<i>Kunci Jawaban</i>	<i>11</i>

vii

PERTEMUAN 2 MANUSIA DAN AGAMA	14
PENDAHULUAN	14
KEGIATAN BELAJAR	15
Defisini Agama.....	15
<i>Dimensi Manusia dalam Islam</i>	16
Fitrah Beragama	19
Fungsi Agama bagi Manusia	23
PENUTUP	24
Rangkuman.....	24
Petunjuk Belajar	24
Latihan	25
<i>Pertanyaan</i>	25
<i>Kunci Jawaban</i>	25
 PERTEMUAN 3 AKIDAH DAN SYARIAH	 28
PENDAHULUAN	28
KEGIATAN BELAJAR	29
Akidah	29
<i>Definisi Akidah</i>	29
<i>Ruang Lingkup Akidah</i>	31
<i>Fungsi dan Peranan Akidah</i>	31
Makna Syariah.....	32
PENUTUP	36
Rangkuman.....	36
Petunjuk Belajar	37
Latihan	37
<i>Pertanyaan</i>	37
<i>Kunci Jawaban</i>	37
 PERTEMUAN 4 IBADAH DALAM ISLAM	 40
PENDAHULUAN	40
KEGIATAN BELAJAR	41
Pengertian Ibadah.....	41
Pilar-Pilar Ubudiyah	42
Macam-Macam Ibadah.....	43
Ciri-Ciri Ibadah Mahdlah dan Ghairu Mahdlah	43
<i>Ibadah Mahdhah</i>	43
<i>Ibadah Ghairu Mahdhah</i>	44
Syarat Diterimanya Ibadah	45
Tujuan Beribadah.....	45

PENUTUP	46
Rangkuman.....	46
Petunjuk Belajar	47
Latihan	47

<i>Pertanyaan</i>	47
<i>Kunci Jawaban</i>	47

PERTEMUAN 5 MEMAHAMI HUKUM ISLAM..... 50

PENDAHULUAN	50
KEGIATAN BELAJAR	51
Pengertian Hukum Islam	51
Sumber Hukum Islam	52
Subjek dan Objek Hukum Islam	53
<i>Subjek Hukum</i>	53
<i>Objek Hukum</i>	54
Pembagian Hukum Islam	55
Tujuan Hukum Islam	56
Contoh Hukum Islam	57
PENUTUP	58
Rangkuman.....	58
Petunjuk Belajar	59
Latihan	59
<i>Pertanyaan</i>	59
<i>Kunci Jawaban</i>	59

PERTEMUAN 6 PENDIDIKAN ISLAM..... 62

PENDAHULUAN	62
KEGIATAN BELAJAR	62
Pengertian Pendidikan Islam.....	62
Dasar Pendidikan Islam	64
Fungsi Pendidikan Islam	67
Tujuan Pendidikan Islam	68
PENUTUP	69
Petunjuk Belajar	69
Latihan	69
<i>Pertanyaan</i>	69
<i>Kunci Jawaban</i>	69

x Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi

PERTEMUAN 7 TASAMUH72

PENDAHULUAN	72
KEGIATAN BELAJAR	73
Proses Masuknya Islam di Indonesia.....	73
Proses Islamisasi di Indonesia	75
Landasan Islam dalam Menjaga Sikap Tasamuh	77
<i>Al-Qur'an</i>	77
Prinsip dan Faktor yang Membentuk Tasamuh	79
Contoh Perilaku Tasamuh	80
Nilai-Nilai Tasamuh Pada Piagam Madinah	81
Hikmah Melaksanakan Tasamuh.....	82

PENUTUP	83
Petunjuk Belajar	83
Latihan	83
<i>Pertanyaan</i>	83
<i>Kunci Jawaban</i>	84

PEETEMUAN 8 PERADABAN ISLAM DAN KONSEP ISLAM TENTANG PERSATUAN DAN KESATUAN.....86

PENDAHULUAN.....	86
KEGIATAN BELAJAR.....	87
Persatuan dan Kesatuan dalam Toleransi.....	87
Hadis yang Membahas tentang Toleransi dan Etika Pergaulan	92
<i>Hadis Kedua</i>	93
<i>Toleransi dalam Islam</i>	93
Toleransi Antar-sesama Muslim.....	94
Toleransi Antarumat Beragama	95
Toleransi Umat Beragama di Indonesia	96
Contoh Prilaku Persatuan dan Kesatuan dalam Toleransi dalam Islam	96
PENUTUP	100
Rangkuman.....	100
Petunjuk Belajar	100
Latihan	100
<i>Pertanyaan</i>	100
<i>Kunci Jawaban</i>	101

Daftar Isi xi

PERTEMUAN 9 ISLAM DI INDONESIA DAN MASJID SEBAGAI PUSAT PERADABAN 104

PENDAHULUAN.....	104
KEGIATAN BELAJAR.....	105
Definisi	105
Wujud Kebudayaan	107
Unsur-Unsur	109
Definisi Kebudayaan Islam.....	110
Sejarah Intelektual Islam	112
Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Indonesia	114
Masjid sebagai Pusat Peradaban Islam	116
PENUTUP	118
Rangkuman.....	118
Petunjuk Belajar	118
Latihan	119
<i>Pertanyaan</i>	119
<i>Kunci Jawaban</i>	119

PERTEMUAN 10 MODERASI BERAGAMA DALAM ISLAM .122

PENDAHULUAN.....	122
KEGIATAN BELAJAR.....	123
Konsep Moderasi Beragama, Praktek Amaliyahnya.	123
Moderasi dalam Al-Qur'an	128
Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia.....	132
PENUTUP	135
Rangkuman.....	135
Petunjuk Belajar	135
Latihan	136
<i>Pertanyaan</i>	136
<i>Kunci Jawaban</i>	136



PERTEMUAN 11 AKHLAK.....	140
PENDAHULUAN.....	140
KEGIATAN BELAJAR.....	141
Akhlaq	141
<i>Pengertian Akhlak.....</i>	<i>141</i>
<i>Akhlakul Karimah yang Diajarkan Rasulullah saw.....</i>	<i>143</i>
Pandangan Islam tentang Korupsi	146
Perundungan/Bullying dalam Pandangan Islam	149
Intoleransi dalam Pandangan Islam	151
Kekerasan/Pelecehan Seksual.....	154
PENUTUP	157
Rangkuman.....	157
Petunjuk Belajar	157
<i>Pertanyaan seputar materi akhlak.....</i>	<i>158</i>
<i>Kunci Jawaban</i>	<i>158</i>
PERTEMUAN 12 MEMBANGUN KARAKTER KEBANGSAAN.....	160
PENDAHULUAN.....	160
KEGIATAN BELAJAR.....	164
Pengertian Membangun Karakter	164
Faktor-Faktor yang Membangun Karakter	166
Karakter Bangsa dalam Pancasila.....	169
<i>Pandangan tentang Pancasila.....</i>	<i>169</i>
<i>Karakter Berlandaskan Falsafah Pancasila.....</i>	<i>172</i>
<i>Prinsip-Prinsip Penjelmaan Pancasila dengan</i>	
<i>Kesepakatan Seluruh Rakyat.....</i>	<i>175</i>
PENUTUP	176
Rangkuman.....	176
Daftar Pustaka.....	D-1
Glosarium	G-1

Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi

I. Sub CPMK

Mengidentifikasi hakikat dan asal-usul manusia dalam Islam.

II. Indikator

1. Mampu mengidentifikasi hakikat manusia dalam Islam.
2. Mampu menjelaskan proses penciptaan manusia dalam Islam.

III. Materi Ajar

1. Hakikat manusia dalam Islam.
2. Proses penciptaan manusia dalam Islam.

IV. Bahan Bacaan

- Mulyadi. 2004. Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam. *Jurnal Al-Taujih*, 3, No 1 (2, 1–61).
- Sada, H. J. 2016. Manusia dan Perspektif Agama Islam Heru Juabdin Sada Dosen PAI FTK IAIN Raden Intan Lampung. *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 129.
- Rosidah, S. H. 2021. Konsep Embrio dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Berdasarkan Qs. Al-Mu'Minun Ayat 12-14. *Kajian Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya*, Vol. 14.

V. Deskripsi

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari tentang hakikat dan asal-usul penciptaan manusia dalam pandangan Islam. Dengan pemahaman anda tentang hakikat dan asal-usul manusia ini diharapkan Anda memiliki pengetahuan tentang keagungan Allah Swt yang maha menciptakan segalanya termasuk manusia.

VI. Pertanyaan Kunci

Ketika Anda membaca bahan bacaan berikut, gunakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk membantu Anda:

1. Siapakah hakikat manusia?
2. Bagaimana proses penciptaan manusia?

Hakikat dan Asal-Usul Manusia dalam Islam

Ahmad Rosyid & Akhmad Setyawan

PERTEMUAN 1



PENDAHULUAN

Barang siapa yang mengetahui dirinya, maka akan mengenal penciptanya. Berdiskusi tentang manusia sangatlah menarik. Karena selalu menarik, maka masalahnya tidak pernah selesai dalam artian tuntas. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai. Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia. Manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, makhluk yang unik multidimensi, serba meliputi, sangat terbuka, dan mempunyai potensi yang agung.

Pada bab ini akan disajikan materi bahasan yang berkaitan dengan pandangan tentang manusia dan asal-usul terciptanya manusia yang berlandaskan ajaran Islam. Sebagai insan yang beriman maka sudah selayaknya kita meyakini tentang kebenaran yang disampaikan melalui wahyu Allah SWT. yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yakni Al-Qur'an.

Diharapkan setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa dapat menjelaskan tentang hakikat dan asal usul manusia dalam pandangan Islam

KEGIATAN BELAJAR

Pandangan tentang Manusia



Manusia merupakan makhluk yang Allah ciptakan dalam bentuk sesempurnanya ciptaan. Keberadaan manusia adalah yang paling sempurna jikadibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia memiliki fisik, perasaan, hawa nafsu, juga akal yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya serta memiliki tugas yang mulia.

MANUSIA DALAM ARTI FILOSOFI

Pembahasan makna dari siapa manusia sebenarnya telah lama berlangsung, namun sampai sekarang pun tidak ada satu kesatuan dan kesepakatan pandangan berbagai teori dan aliran pemikiran mengenai manusia ini sendiri. Kadang kala studi tentang manusia ini tidak utuh karena sudut pandangnya memang berbeda. Antropologi fisik, misalnya, memandang manusia hanya dari segi fisik-material semata, sementara antropologi budaya mencoba meneliti manusia dari aspek budaya. Sepertinya, manusia sendiri tak henti-hentinya memikirkan dirinya sendiri dan mencari jawaban akan apa, dari apa dan mau kemana manusia itu. Maka, agar dapat dipahami tentang hakikat manusia secara utuh, ada beberapa pendapat atau pandangan tentang manusia ini.

1. Aliran materialisme. Aliran ini memandang manusia sebagai kumpulan dari organ tubuh, zat kimia dan unsur biologis yang semuanya itu terdiri dari zat dan materi. Manusia berasal dari materi, makan,minum, memenuhi kebutuhan fisik-biologis dan seksual dari materi dan bilamana mati manusia akan terkapar dalam tanah lalu diuraikan oleh benda renik hingga menjadi humus yang akan menyuburkan tanaman, sedangkan tanaman akan dikonsumsi manusia lain yang dapat memproduksi fertilitas sperma, yang menjadi bibit untuk menghasikan keturunan dan kelahiran anak manusia baru.

- 4 Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi
2. Aliran spiritualisme atau serba roh. Aliran ini berpandangan hakekat manusia adalah roh atau jiwa, sedang zat atau materi adalah manifestasi dari roh atau jiwa.
 3. Aliran Dualisme. Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri atas dua substansi, yaitu jasmani dan rohani, badan dan roh. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi, badan tidak berasal dari roh, juga sebaliknya roh tidak berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya, manusia itu serba dua, jasad dan roh yang berintegrasi membentuk manusia. Antara keduanya terjalin hubungan sebab akibat.

MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM

Manusia adalah makhluk “ciptaan” yang diciptakan oleh Allah SWT. dan memiliki berbagai potensi untuk tumbuh berkembang menuju kepada kesempurnaan. Al-Qur’an Memperkenalkan tiga istilah kunci (*key term*) yang digunakan untuk menunjukkan arti pokok manusia, yaitu *al-insan*, *basyar* dan *Bani Adam*.

1. Kata *al-insan* dalam al-Qur’an sebanyak 65 kali dipakai untuk manusia yang tunggal, sama seperti *ins*. Sedangkan untuk jamaknya dipakai kata *an-naas*, *unasi*, *insiya*, *anasi*. Hampir semua ayat yang menyebut manusia dengan menggunakan kata *al-insan*, konteksnya selalu menampilkan manusia sebagai makhluk yang istimewa, secara moral maupun spiritual yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Keunggulan manusia terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan kualitas *ahsani taqwim*, sebaik-baik penciptaan.

Kata *al-insan* dipakai untuk menyebut manusia dalam konteks kedudukan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan-kelebihan. Pertama, manusia sebagai makhluk berfikir. Kedua, makhluk pembawa amanat. Ketiga, manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab pada semua yang diperbuat.

2. Kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata ini memberikan referensi kepada manusia sebagai makhluk biologis

yang mempunyai bentuk tubuh yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani. Kata *basyar* adalah jamak dari kata *basyarah* yang berarti kulit. “Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain”. Al-Qur’an menggunakan kata ini sebanyak 35 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mutsanna* [dua] untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyampaikan bahwa “Aku adalah *basyar* (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu [QS. al-Kahf (18): 110]. Di sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat al-Qur’an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahapan kedewasaan. Firman Allah dalam QS. ar-Rum ayat 20:

وَمِنْ آيَاتِنَا أَنْ نَخْلُقُ الْإِنْسَانَ مِنْ طِينٍ
 فَأَنذَرْتَهُ إِذَا أَوَّاهًا وَيَتُومًا
 ضَالًّا فَسَاءَ مَا يَزْمِرُ الْغَوَّاهُ
 كَيْفَ يُرَى الْإِنْسَانُ إِذَا رَأَى
 آيَاتِنَا أَنْزَلْنَاهُ فِئْتَانًا
 مِنْ نَارِ الْإِبْرِيمِ فَاذْأَبَّ وَاتَّخَذَ
 آلِهَتَهُ كُفْرًا

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya [Allah] menciptakan kamu dari tanah, ketika kamu menjadi *basyar* kamu bertebaran”.

Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezeki.

3. Kata *al-Nas*. Kata ini mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dalam arti *al-nas* ini paling banyak disebut dalam al-Qur’an yaitu 240 kali. Bisa dilihat dalam seluruh ayat yang menggunakan kata, *Ya ayyuha nl-nas*.

Penjelasan konsep ini dapat ditunjukkan dalam dua hal. Pertama, banyak ayat yang menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan karakteristiknya masing-masing yang satu dengan yang lain belum tentu sama. Ayat ini menggunakan kata *wa mina n-nas* (dan diantara manusia). Kedua, pengelompokkan manusia berdasarkan mayoritas, yang umumnya menggunakan ungkapan *aktsara n-nas* (sebagian besar manusia).

4. Kata *Bani Adam* juga banyak disebut dalam al-Quran. Dalam pengertiannya *Bani Adam* menunjukkan hakikat manusia yang termasuk sebagai makhluk sosial dan di tunjukkan kepada seluruh manusia secara



umum tanpa melihat statusnya apakah beriman atau kafir.





Asal Kejadian Manusia

SEJARAH PENCIPTAAN PANUSIA DALAM AL-QUR'AN

Asal-usul manusia dalam pandangan Islam tidak terlepas dari figur Adam sebagai manusia pertama. Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah di muka bumi dengan segala karakter kemanusiaannya, yang memiliki sifat kesempurnaan lengkap dengan kebudayaannya sehingga diangkat menjadi khalifah di muka bumi. Firman Allah SWT. (QS. al-Baqarah: 30).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْرَاهِيمَ وَنُوحًا وَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ بَقِيَ سَوَّاءً لِّهُمْ فَأَنزَلْنَا فِيهِمُ الرِّجَالَ وَشَقَّطْنَا لَهُمْ أَسْمَاءَ الْوَحْيِ وَالْجَنَّةِ وَالْجَنَّةِ
 وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْرَاهِيمَ وَنُوحًا وَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ بَقِيَ سَوَّاءً لِّهُمْ فَأَنزَلْنَا فِيهِمُ الرِّجَالَ وَشَقَّطْنَا لَهُمْ أَسْمَاءَ الْوَحْيِ وَالْجَنَّةِ وَالْجَنَّةِ
 وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْرَاهِيمَ وَنُوحًا وَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ بَقِيَ سَوَّاءً لِّهُمْ فَأَنزَلْنَا فِيهِمُ الرِّجَالَ وَشَقَّطْنَا لَهُمْ أَسْمَاءَ الْوَحْيِ وَالْجَنَّةِ وَالْجَنَّةِ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: ‘Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’.”

Ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah menciptakan manusia “adam” sebagai *khalifah fil ard*. Adapun dalam tahap penciptaan dapat dibagi menjadi dua :

1. Penciptaan Adam
 Dengan segala kuasa-Nya, Allah SWT. menciptakan Nabi Adam sebgai manusia pertama sebagaimana dalam firman-Nya QS. al-Hijr: 26.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْرَاهِيمَ وَنُوحًا وَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ بَقِيَ سَوَّاءً لِّهُمْ فَأَنزَلْنَا فِيهِمُ الرِّجَالَ وَشَقَّطْنَا لَهُمْ أَسْمَاءَ الْوَحْيِ وَالْجَنَّةِ وَالْجَنَّةِ





“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”





Penciptaan Nabi Adam dengan segala kekuasaan Allah SWT. yang memiliki sifat “al-Khaliq” berasal dari tanah liat yang berwarna hitam. Dalam prosesnya Allah SWT. memerintahkannya kepada malaikat untuk turun ke bumi dan mengambil tanah/ unsur tanah yang kemudian dibawa ke hadapan-Nya. Selanjutnya, dari tanah yang kering itu kemudian menjadi tanah liat dan dibentuk sebagaimana bentuk manusia. Prosesi berikutnya adalah ketika Allah meniupkan roh dan kemudian jadilah Adam sebagai manusia pertama.

Setelah menciptakan Nabi Adam, Allah kemudian memerintahkan malaikat dan iblis bersujud padanya. Semua malaikat menuruti perintah Allah SWT. dan bersujud kepada Nabi Adam, namun iblis menolak melakukan hal tersebut. Iblis merasa dirinya lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya karena diciptakan dari api, sedangkan Nabi Adam diciptakan dari tanah.

Hal ini dijelaskan dalam Al Baqarah ayat 34, “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam”, maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”

2. Penciptaan Manusia setelah Adam (biologis)

Di dalam Al-Qur’an proses kejadian manusia secara biologis dijelaskan secara terperinci melalui firman-Nya.

وَنَزَّلْنَا دَرَجَاتٍ مِّنْهُنَّ أَنبِيَاءً مِّنْهُنَّ مِمَّنْ نَّبَّأْنَا لَمَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فَجَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا وَجْهًا لِّعِبَادٍ عَالِمِينَ

ج

لَمَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فَجَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا وَجْهًا لِّعِبَادٍ عَالِمِينَ

ج

لَمَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فَجَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا وَجْهًا لِّعِبَادٍ عَالِمِينَ

لَمَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فَجَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا وَجْهًا لِّعِبَادٍ عَالِمِينَ





”مُنَّا مَّأْرَح

فَكَ سُنِّيَ بَأَ ظَمَّ
عِلَّعَ نَمَّ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia itu dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. al-Mu’minuun: 12-14)





sebagai berikut:

1. **Nutfah**, atau dalam bahasa Arabnya ‘nutfah’, mempunyai arti ‘sedikit air’, atau ‘setetes air’. Hal ini jelas mendeskripsikan air yang sedikit yang dipancarkan lelaki saat bersanggama. Air yang sedikit ini mengandung sperma atau *spermatozoa* terdapat di dalam air yang menjijikan dan berbentuk ikan yang berekor panjang (ini adalah salah satu arti kata *sulalah*. Pengetahuan modern menemukan bahwa air mani terdiri atas empat macam lendir yang berbeda yang dihasilkan oleh empat kelenjar yang berbeda, yaitu kelenjar biji



pelir, kelenjar saluran seminal, kelenjar prostat, dan kelenjar saluran kencing.

2. **Sperma** dibentuk di dalam buah pelir. Buah pelir sendiri dibentuk, sebagaimana dibuktikan ilmu pengetahuan, oleh sel-sel yang ada di bawah bakal ginjal, di bagian punggung embrio. Kelompok sel ini kemudian turun sampai di bawah tulang rusuk, pada saat beberapa minggu sebelum kelahiran bayi. Diperkirakan jumlah sperma dalam satu kali ejakulasi adalah 500–600 juta ekor. Akan tetapi, dari jumlah tersebut, hanya satu yang dapat melakukan pembuahan. Setelah terjadi pembuahan, maka terjadi perubahan cepat dari indung telur. Ia segera menghasilkan membran yang mencegah sperma lain untuk ikut membuahi.
3. **Setelah sel telur dibuahi**, dan menempelkan diri di dinding uterus dan memperoleh makanan dari ibunya, maka ia akan tumbuh cepat. Pada waktu dua sampai tiga minggu kemudian, apabila dilihat dengan mata telanjang, ia akan berubah dari bentukan ‘lintah’ atau ‘alaqah’ ke bentukan ‘mudlgah’ atau ‘daging yang telah dikunyah’. Pola yang terakhir ini sebetulnya dibentuk oleh adanya tonjolan dan lekukan, yang pada waktunya nanti akan menjadi organ-organ dalam (jantung, usus) dan luar (kaki, tangan). Dua tahapan terakhir yang disebutkan pada surah al-Mu’minun (23): 14 bercerita tentang ‘pembentukan tulang belulang’ setelah tahap mudgah. Pada akhirnya, ceritera diakhiri dengan memberinya “baju”, yang terdiri atas daging dan otot. Apabila kita mengikuti pertumbuhan embrio, maka kira-kira pada umur empat minggu suatu proses ‘diferensiasi’ mulai berjalan. Dalam proses ini kelompok-kelompok sel pada embrio akan berubah bentuk dan mulai membentuk organ-organ berukuran besar. Salah satu yang berkembang pertama kali adalah tulang tengkorak. Proses ini akan disusul kemudian oleh pembentukan calon otot, telinga, mata, ginjal, jantung dan banyak lagi.



PENUTUP

Rangkuman

Manusia dalam pandangan islam merujuk kepada empat kata yang dalam istilahnya mengindikasikan kepada karakteristik dari manusia itu sendiri, yaitu *al-insan*, *al-basyr*, *an-nas*, dan *bani adam* yang dapat diartikan sebagai makhluk “ciptaan” yang sempurna. Tahapan dalam penciptaan manusia dapat dibagi menjadi dua:

1. Penciptaan Adam

Dengan segala kuasa-Nya Allah SWT. menciptakan Nabi Adam sebagai manusia pertama sebagaimana dalam firman-Nya, surah al-Hijr: 26:

فَوَقَّانَ ۖ وَدَخَلَ ٱلْجَنَّةَ بِٱلْأَيْمَنِ
 هَٰؤُلَاءِ جَنَّٰتُ ٱلْأَوْثَقِينَ
 هَٰؤُلَاءِ جَنَّٰتُ ٱلْأَوْثَقِينَ
 هَٰؤُلَاءِ جَنَّٰتُ ٱلْأَوْثَقِينَ
 هَٰؤُلَاءِ جَنَّٰتُ ٱلْأَوْثَقِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”

Penciptaan Nabi Adam dengan segala kekuasaan Allah SWT. yang memiliki sifat “al-Khaliq” berasal dari tanah liat yang berwarna hitam. Dalam prosesnya Allah SWT. memerintahkannya kepada malaikat untuk turun ke bumi dan mengambil tanah/ unsur tanah yang kemudian dibawa ke hadapan-Nya. Selanjutnya, dari tanah yang kering itu kemudian menjadi tanah liat dan dibentuk sebagaimana bentuk manusia. Prosesi berikutnya adalah ketika Allah meniupkan roh dan kemudian jadilah Adam sebagai manusia pertama.

2. Penciptaan Manusia setelah Adam

Penciptaan manusia setelah Nabi Adam adalah dengan proses biologis (suami-istri) sebagaimana tertulis dalam surah al-Mukminun ayat 12-14, terdapat 5 tahapan, yaitu:

- c. Nuthfah
- d. ‘alaqah
- e. Mudgah
- f. Idam
- g. Lahma



Manusia diciptakan oleh Allah SWT. dari saripati yang berasal dari tanah. Pada diri manusia tentu terdapat saripati, karena segala yang dikonsumsi oleh manusia itu sendiri berasal dari tanah baik makanan atau minuman. Demikian merupakan fase penciptaan manusia dalam kaca pandang Islam yang relevan dengan berbagai pandangan ilmiah “embriologi” menurut para saintis.

Petunjuk Belajar

Untuk mengukur bagaimana tingkat pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari, maka Anda dapat mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan. Apabila mampu menjawab pertanyaan berikut dengan benar, maka Anda dapat melanjutkan belajar pada bab-bab berikutnya. Namun apabila pemahaman Anda belum sempurna, hendaknya membaca kembali materi yang disajikan pada bab ini, sampai merasa paham dan dapat menjawab pertanyaan berikut ini dengan benar.

Latihan

PERTANYAAN

1. Jelaskan hakikat manusia dalam pandangan Islam!
2. Sebutkan tanda kesempurnaan manusia dibanding makhluk lainnya!
3. Apakah yang *dimaksud al-basyr* dalam definisi manusia?
4. Sebutkan salah satu ayat sebagai tanda bahwa manusia diciptakan dari tanah?
5. Sebutkan tahapan penciptaan manusia menurut pandangan saintis!

KUNCI JAWABAN

1. Makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. dan memiliki berbagai potensi untuk tumbuh berkembang menuju kepada kesempurnaan dan bertugas sebagai *Khalifah fil Ard*.
2. Manusia memiliki fisik, perasaan, hawa nafsu, juga akal yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya.
3. Manusia sebagai makhluk biologis yang mempunyai bentuk tubuh yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani





Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi

I. Sub CPMK

Mengidentifikasi hubungan manusia dengan agama.

II. Indikator

1. Mampu menjelaskan dimensi manusia.
2. Mampu menjelaskan hubungan manusia dengan agama.
3. Fungsi agaman bagi manusia.

III. Materi Ajar

1. Definisi agama.
2. Macam-macam dimensi manusia.
3. Hubungan manusia dan agama.
4. Fungsi agama.

IV. Bahan Bacaan

Nurcholish Madjid. 2008. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Kementerian Agama. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Balai Pustaka

Ahmad Miftah Fathoni. 2010. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Gunung Jati.

V. Deskripsi

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari tentang macam-macam dimensi manusia, hubungan manusia dengan agama dan fungsi agama bagi manusia. Dengan pemahaman anda tentang macam-macam dimensi manusia, hubungan manusia dengan agama dan fungsi agama bagi manusia diharapkan Anda memiliki pengetahuan tentang betapa mulianya manusia dengan dihiasi oleh agama.

VI. Pertanyaan Kunci

Ketika Anda membaca bahan bacaan berikut, gunakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk membantu Anda:

1. Apa saja dimensi dalam diri manusia?
2. Bagaimana hubungan manusia dengan agama?
3. Apakah fungsi agama bagi manusia?

Manusia dan Agama

Ahmad Rosyid & Akhmad Setyawan

PERTEMUAN 2



PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan agama dalam kehidupannya sebagai pedoman hidup. Kebutuhan manusia yang berkaitan dengan jasmani dan khususnya pada aspek rohani ini dapat terpenuhi salah satunya dengan adanya keyakinan “agama” yang dianutnya. Agama memiliki fungsi sebagai pembimbing jasmani dan rohani yang akan mengantarkan keselamatan dan kebahagiaan serta keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sosial atau spiritual.

Dengan segala potensi yang dimiliki manusia: jiwa, akal dan fisik agama juga memiliki peranan penting dalam membina moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pemecahan persoalan universal serta rasa keingintahuan manusia terhadap alam semesta. Tingkat religiusitas manusia akan berkembang seiring dengan perkembangan kepribadiannya. Sejak dilahirkan manusia memiliki “fitrah” potensi beragama atau berkeyakinan kepada Tuhan, bahwa adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan.

Oleh karenanya pemahaman mengenai keagamaan atau religiusitas haruslah ditanamkan sejak dini, bahkan ketika masih kanak-kanak.

Dalam bab ini akan disajikan materi bahasan yang berkaitan macam-macam dimensi manusia, fitrah manusia terhadap agama serta fungsinya bagi kehidupan manusia. Diharapkan setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa dapat menjelaskan dimensi keagamaan manusia, fitrah manusia terhadap agama dan fungsi agama bagi kehidupan manusia.

KEGIATAN BELAJAR

Defisini Agama



Agama menurut bahasa sangsakerta, agama berarti tidak kacau (a = tidak, gama = kacau) dengan kata lain, agama merupakan tuntunan hidup yang dapat membebaskan manusia dari kekacauan. Didunia barat terdapat suatu istilah umum untuk pengertian agama ini, yaitu religi, religie, dan religion, yang berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan atau mati-matian, perbuatan ini berupa usaha atau sejenis peribadatan yang dilakukan berulang-ulang. Istilah lain bagi agama ini yang berasal dari bahasa arab, yaitu *addiin* yang berarti hukum, perhitungan, kerajaan, kekuasaan, tuntutan, keputusan, dan pembalasan. Kesemuanya itu memberikan gambaran bahwa “*addiin*” merupakan pengabdian dan penyerahan, mutlak dari seorang hamba kepada Tuhan penciptanya dengan upacara dan tingkah laku tertentu, sebagai manifestasi ketaatan tersebut.

Dalam pengertiannya menurut pandangan para ahli menyebutkan bahwa agama adalah sebuah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu tersebut lebih tinggi dari pada manusia (Darojat dalam Khoirudin 2022).

Selanjutnya, agama sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya. Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusiamenginterpretasikan eksistensi mereka



yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual (Hadikusumo dalam Muawanah 2014).

Dari sudut sosiologi mengartikan agama sebagai suatu kumpulan keyakinan warisan nenek moyang dan perasaan-perasaan pribadi, suatu peniruan terhadap modus-modus, ritual-ritual, aturan-aturan, konvensi-konvensi dan praktik-praktik secara sosial telah mantap selama genarasi demi generasi. Adanya agama bertujuan untuk menjadikan tatanan kehidupan (aturan) berasal dari Tuhan, di mana hal tersebut mampu membimbing manusia menjadi seseorang yang berakal dan berusaha mencari kebahagiaan, baik di dunia ataupun di akhirat.

Dari beberapa uraian diatas maka dapat dipahami bahwa manusia memiliki hubungan erat dengan agama, selain sebagai sumber dan pembimbing jiwa agama juga berperan dalam tatanan sosia yang mengatur kemaslahatan manusia itu sendiri.

DIMENSI MANUSIA DALAM ISLAM

Sebagai manusia ciptaan Allah yang tinggi derajatnya dan mulia kedudukannya dikarenakan keberadaan manusia dihamparan bumi yang terhampar luas ini dan bahkan manusia memegang tanggung jawab yang dipikulkan Tuhan kepadanya sebagai *khalifa fi al-ardh* (sebagai pemimpin dan pengelola alam semesta) tidak hanya sebagai pengelola alam, bahkan manusia dapat mengambil manfaat dari hasil pengelolaan tersebut untuk kepentingan dan kesejahteraan umat manusia itu sendiri. Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang memosisikan manusia pada tempat yang paling tinggidari segala makhluknya, yaitu sebagai *khalifah* (*manager*) untuk mengatur alam ini berdasarkan aturan tuhan.

Kemuliaan manusia juga disebutkan dalam salah satu ayat al-Qur'an, yaitu surah at-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”



Dari kesempurnaan inilah maka jika dikaji lebih mendalam bahwa di dalam diri manusia terdapat beberapa dimensi diantaranya;

1. Dimensi fisik/*jasmaniah*

Dimensi fisik atau jasmani merupakan salah satu dimensi kemanusiaan manusia yang telah dianugerahkan Allah, melalui proses kejadian manusia sejak dalam kandungan ibu (terbentuknya konsepsi)berproses hingga tiba saatnya masakelahiran.

2. Dimensi akal

Di dalam pandangan Islam manusia merupakan makhluk yang paling sempurna kejadian dan penciptaannya, bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Kesempurnaan kejadian dan penciptaan manusia sebagai makhluk yang paling indah dan tinggi derajatnya dikarenakan manusia diberikan dan dibekali oleh Allah berupa akal dan pikiran.

3. Dimensi iman

Allah SWT. menyuruh hamba-Nya yang beriman supaya masuk kedalam syariat Islam secara utuh dan menyeluruh (*khafah*). Bentuk ajaran Islam yang secara seutuhnya adalah beriman kepada Allah SWT., Malaikat dan Rasul-Nya dan kepada al-Qur'an dan kitab sebelumnya yang telah diturunkan kepada nabi dan rasul, *qadha* baik dan buruk serta hari kiamat. Barang siapa yang kafir sesungguhnya dia telah keluar dari hidayah dan menyimpang sangat jauh dari tujuan Islam. Iman dalam kajian teologis dipahami sebagai kepercayaan dalam hati, pengucapan oleh lisan, dan dilakukan dalam bentuk perbuatan riil. Karenanya iman memiliki tiga elemen pokok, yaitu kepercayaan dalam hati, pengucapan oleh lisan, dan realisasi dalam bentuk tindakan nyata. Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perwujudan Iman.

4. Dimensi akhlak

Akhlak merupakan perbuatan baik yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mengharap rida Allah, termasuk perbuatan buruk juga bagian dari akhlak seperti berdusta

misalnya, kita semua mengetahui dusta itu adalah dosa dan termasuk dalam kelompokakhlak *mazmumah* (tercela).

5. Dimensi kejiwaan

Dimensi kejiwaan merupakan bagian dari kondisi psikologis seseorang dalam menampilkan perilaku keseharian yang hanya dapat diukur melalui tindakan atau perbuatan. Terkait dengan istilah kejiwaan, sebagian ahli menyamakan istilah jiwa dengan kajian psikologi, sebagian yang lain pemahaman tentang istilah jiwa atau kejiwaan dengan istilah kesehatan mental, sehingga beliau mendefinisikan `kesehatan mental itu adalah terhindarnya seseorang dari gangguan-gangguan kejiwaan (*neorisis*) dan penyakit kejiwaan (*psikosis*). Dengan demikian orang yang memiliki mental atau jiwa yang sehat adalah gambaran dari diri seseorang yang terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan biasa, adanya keserasian antara fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna, bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin. Oleh karena itu, gangguan kesehatan mental akan memengaruhi 1). Perasaan: misalnya perasaan cemas, takut, iri-dengki, sedih yang tidak beralasan, marah oleh hal-hal yang remeh, bimbang, merasa diri rendah, sombong, tertekan (*frustrasi*, *pesimis*, putus asa, apatis dan sebagainya). 2). Pikiran: kemampuan berpikir kurang, sukar memusatkan perhatian, mudah lupa, tidak dapat melanjutkan rencana yangtelah dibuat. 3). Kelakuan: nakal, pendusta, menganiaya diri atau orang lain, menyakiti badan orang atau hatinya danberbagai kelakuan menyimpang lainnya.

6. Dimensi keindahan

Keindahan atau estetika merupakan salah satu bentuk dimensi utama manusia karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang terindah dan paling tinggipredikatnya apabila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Bahkan Allah adalah pencipta alam semesta yang maha indah dan mencintai keindahan. Lihatlah alam ini tak terlepas dari keindahan, yang sangat menakjubkan, gunung-gunung yangmenghiasi sekaligus menjadi pasak bumi yang indah

sekali, begitu juga sungaimengalir penuh dengan keteraturan dan keindahan, lautan dan sebagainya tak terlepas dari keindahan yang menimbul kesejukan, ketika mata memandang.

7. Dimensi sosial kemasyarakatan

Perkembangan sosial kemasyarakatan merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Dapat juga diartikan sebaga proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkandiri menjadi satu kesatuan dan salingberkomunikasi dan bekerja sama.

Fitrah Beragama

Secara hakikat sebagai makhluk, manusia adalah makhluk yang sempurna, namaun juga perlu dipahami bahwa manusia juga memiliki keterbatasan pengetahuan dalam banyak hal, baik terhadap sesuatu yang tampak atau yang gaib, dan juga keterbatasan dalammemprediksi apa yang akan terjadi pada diri nya sendiri dan orang lain, dan sebagainya. Oleh karena keterbatasan itulah maka kemudian manusia memerlukan agama untuk membantu dan memberikan pencerahan spiritual kepada diri nya. Agama bagi manusia tidak sekadar untuk kebaikan diri nya di hadapan Tuhan saja, melainkan juga untuk membantu dirinya dalam menghadapi bermacam-macam problema yang kadang-kadang tidak dapat dipahami nya. Di sinilah manusia diisyaratkan oleh diri dan alam nya bahwa Zat yang lebih unggul dari dirinya, Yang Maha Segala-galanya, seperti yang dijelaskan oleh para antropolog bahwa agama merupakan respons terhadap kebutuhan untuk mengatasi kegagalan yang timbul akibat ketidakmampuan manusia untuk memahami kejadian- kejadian atau peristiwa-peristiwa yang rupa-rupa nya tidak dapat diketahui dengan tepat

Dalam konteks ini, fitrah dapat disebut dengan arti *al-khalq* dan *al-ibda'*. *Al-Khalq* itu sendiri identik dengan *al-ibda'* yang memiliki arti menciptakan sesuatu tanpa ada contoh. Dari surahar-Rum ayat 30 timbullah berbagai interpretasi tentang fitrah. Oleh para mufassir mengenai definisi tentang fitrah dalam surah di atas sepakat mengatakan bahwa fitrah yang dimaksud adalah fitrah beragama, walaupun dalam menafsirkan ayat tersebut oleh para mufassir



merupakan pengakuan roh pribadi manusia sejak awal kejadiannya akan adanya Allah Yang Maha Esa, yang tiada Tuhan lain yang patut disembah kecuali Dia.



Dengan demikian fitrah dalam alquran mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Artinya, Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan yang di tempatkan Allah dalam dirinya di saat ia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya. Fitrah ini menjadi naluri yan alami bagi manusia dimana keinginan timbul dari akal pikiran, perasaan dan dorongan-dorongan kejiwaan lainnya sehingga terjadi suatu keyakinan yang mendorong ke arah kesempurnaan dirinya.

Fitrah sebagai ciptaan Allah, pada dasarnya tidak ada perubahan baginya. Akan tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangannya fitrah itu mempunyai kemungkinan mengalami perubahan. Agar fitrah itu tetap dalam kondisinya semula, diperlukan adanya faktor yang mendukung dan mengarahkan perkembangan stabilnya sehingga naluri pokoknya akan mengarah kepada kecenderungan kebutuhan alami yang di terima, yakni kebutuhan sejak manusia masih di alam arwah dan dibawa sejak lahirnya ke dunia, yaitu kecenderungan terhadap tauhid dan agama haq. Akan tetapi jika pokok kecenderungan dan dasar kemampuan tersebut mengalami pengarahannya yang salah dalam perkembangannya, maka akan terjadi penyimpangan dari kecendungan fitrah menuju keluar dari fitrah pertama kali yang ia kenal dan diciptakan untuk dirinya.

Ditegaskan dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bahwa orang tua memiliki peran dalam mempertahankan fitrah anak keturunannya. Ketika fitrah dari orang tua itu sudah benar, maka kemungkinan besar fitrah anak keturunannya akan terselamatkan namun jika sebaliknya, maka akan terjadi penyimpangan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ مَلَكَ نَفْسًا مِنْ نَفْسِ ابْنِ آدَمَ فَسَدَّتْهَا، وَمَنْ سَدَّتْهَا فَسَدَّتْ لَهَا أَبْوَابُ رَحْمَتِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.»

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ مَلَكَ نَفْسًا مِنْ نَفْسِ ابْنِ آدَمَ فَسَدَّتْهَا، وَمَنْ سَدَّتْهَا فَسَدَّتْ لَهَا أَبْوَابُ رَحْمَتِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.»

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ مَلَكَ نَفْسًا مِنْ نَفْسِ ابْنِ آدَمَ فَسَدَّتْهَا، وَمَنْ سَدَّتْهَا فَسَدَّتْ لَهَا أَبْوَابُ رَحْمَتِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.»

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ مَلَكَ نَفْسًا مِنْ نَفْسِ ابْنِ آدَمَ فَسَدَّتْهَا، وَمَنْ سَدَّتْهَا فَسَدَّتْ لَهَا أَبْوَابُ رَحْمَتِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.»



Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus.

Fitrah manusia memiliki cenderung kepada Allah dan memeluk agama Islam. Ini berarti manusia cinta kesucian dan kebenaran. Kemudian kebenaran yang dicintai itu akan terwujud, jika manusia tetap memegang fitrahnya dengan tetap menghadapkan diri kepada kebenaran yang mutlak dan hakiki. Dalam firman Allah surah ar-Rum ayat 30 ditegaskan:

أَنَّا بَرَأْنَاهُ مِن نُّورٍ وَخُلِقَ مِن نُّورٍ فَخُذْ وُجُوهَكَ لِلدِّينِ مُسْتَقِيمًا
 وَذُرِّيَّةً مِن نُّورٍ وَخُلِقَ مِن نُّورٍ فَخُذْ وُجُوهَكَ لِلدِّينِ مُسْتَقِيمًا
 فَخُذْ وُجُوهَكَ لِلدِّينِ مُسْتَقِيمًا
 فَخُذْ وُجُوهَكَ لِلدِّينِ مُسْتَقِيمًا
 فَخُذْ وُجُوهَكَ لِلدِّينِ مُسْتَقِيمًا
 فَخُذْ وُجُوهَكَ لِلدِّينِ مُسْتَقِيمًا
 فَخُذْ وُجُوهَكَ لِلدِّينِ مُسْتَقِيمًا
 فَخُذْ وُجُوهَكَ لِلدِّينِ مُسْتَقِيمًا
 فَخُذْ وُجُوهَكَ لِلدِّينِ مُسْتَقِيمًا
 فَخُذْ وُجُوهَكَ لِلدِّينِ مُسْتَقِيمًا

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.”

Dari ayat diatas maka kecenderungan manusia untuk beragama nampak jelas karena fitrah itu melekat dalam hati sanubari bahkan sejak awal proses penciptaan manusia itu sendiri yang kemudian mengarah kepad Allah SWT. karena Allah Sang Maha Pencipta semua makhluk.

Fungsi Agama bagi Manusia

1. Sebagai pembimbing dalam hidup. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsure pengalaman pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur pokoknya terdiri dari pengalaman yang menentramkan jiwa maka dalam menghadapi dorongan baik yang bersifat biologis ataupun rohani dan sosial akan mampu menghadapi dengan tenang.
2. Penolong dalam kesukaran. Orang yang kurang yakin akan agamanya (lemah imannya) akan menghadapi cobaan/kesulitan dalam hidup dengan pesimis, bahkan cenderung menyesali hidup dengan berlebihan dan menyalahkan semua orang. Beda halnya dengan orang yang beragama dan teguh imannya, orang yang seperti ini akan menerima setiap cobaan dengan lapang dada. Dengan keyakinan bahwa setiap cobaan yang menimpa dirinya merupakan ujian dari tuhan (Allah) yang harus dihadapi dengan kesabaran karena Allah memberikan cobaan kepada hambanya sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, barang siapa yang mampu menghadapi ujian dengan sabar akan ditingkatkan kualitas manusia itu.
3. Penentram batin. Jika orang yang tidak percaya akan kebesaran tuhan tak peduli orang itu kaya apalagi miskin pasti akan selalu merasa gelisah. Orang yang kaya takut akan kehilangan harta kekayaannya yang akan habis atau dicuri oleh orang lain, orang yang miskin apalagi, selalu merasa kurang bahkan cenderung tidak mensyukuri hidup. Lain halnya dengan orang yang beriman, orang kaya yang beriman tebal tidak akan gelisah memikirkan harta kekayaannya. Dalam ajaran Islam harta kekayaan itu merupakan titipan Allah yang didalamnya terdapat hak orang-orang miskin dan anak yatim piatu. Bahkan sewaktu-waktu bisa diambil oleh yang maha berkehendak, tidak mungkin gelisah. Begitu juga dengan orang yang miskin yang beriman, batinnya akan selalu tenang karena setiap yang terjadi dalam hidupnya merupakan ketetapan Allah dan yang membedakan derajat manusia dimata Allah bukanlah hartanya melainkan keimanan dan ketakwaannya.

4. Pengendali moral, sering kita dengar “akhlak dulu baru ilmu”. Setiap manusia yang beriman akan menjalankan setiap ajaran agamanya. Terlebih dalam ajaran Islam, akhlak amat sangat diperhatikan dan di junjung tinggi dalam Islam. Pelajaran moral dalam Islam sangatlah tinggi, dalam Islam diajarkan untuk menghormati orang lain, akan tetapi sama sekali tidak diperintah untuk meminta dihormati. Islam mengatur hubungan orang tua dan anak dengan begitu indah.



PENUTUP

Rangkuman

Agama menurut bahasa sangsakerta, agama berarti tidak kacau (a = tidak, gama = kacau) dengan kata lain, agama merupakan tuntunan hidup yang dapat membebaskan manusia dari kekacauan.

Secara istilah agama merupakan sebuah ajaran yang diyakini kebenarannya dan sebagai pedoman hidup manusia. Manusia dalam dimensinya memiliki fitrah beragama. Dengan beragama maka manusia akan mencapai kemuliaan baik dihadapan manusia maupun dihjapan Allah SWT. karena agama memiliki beberapa fungsi diataranya adalah sebagai pembimbing dalam hidup, Penolong dalam kesukaran, penentram batin, pengendali moral sehingga pada dasarnya beragama merupakan kebutuhan daripada manusia itu sendiri dan yang akan menyelamatkan kehidupannya.

Petunjuk Belajar

Untuk mengukur bagaimana tingkat pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari, maka Anda dapat mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan. Apabila mampu menjawab pertanyaan berikut dengan benar, maka Anda dapat melanjutkan belajar pada bab-bab berikutnya. Namun apabila pemahaman Anda belum sempurna, hendaknya membaca kembali materi yang disajikan pada bab ini, sampai merasa paham dan dapat menjawab pertanyaan berikut ini dengan benar.

Latihan

PERTANYAAN

1. Jelaskan pengertian agama!
2. Sebutkan ruang lingkup agama!
3. Sebutkan dimensi dalam diri manusia!
4. Sebutkan ayat tentang fitrah agama bagi manusia!
5. Apakah pentingnya agama bagi manusia

KUNCI JAWABAN

1. Agama berasal dari kata A artinya “tidak” dan gama yang artinya “kacau”. Agama merupakan sebuah ajaran yang diyakini kebenarannya dan sebagai pedoman hidup manusia agar mendapatkan kemuliaan.
2. Keyakinan adalah keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam. **Peribadatan**, yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatansupranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya. **Sistem nilai**, yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan nya tersebut Manusia sebagai makhluk biologis yang mempunyai bentuk tubuh yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani
3. Di dalam diri manusia terdapat beberapa dimensi yaitu: fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan dan sosial kemasyarakatan
4. Terdapat dalam surah ar-Ruum ayat 30.

وَأَنذَرْتُكُمْ يَوْمَ الْبُرْجِ ۚ وَنَارَ الْوَعْدِ ۚ وَمَنْ لَّهُمْ فِيهَا مَوْلَىٰ ۚ وَإِنَّ إِلَٰهَهُمْ لَعِندَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ۚ وَمِنْ وَجْهِكَ ۚ وَحِينَ تَقُومُ ۚ وَمِنْ وَجْهِكَ ۚ وَحِينَ تَقُومُ ۚ وَمِنْ وَجْهِكَ ۚ وَحِينَ تَقُومُ ۚ

5. Agama memiliki beberapa fungsi bagi manusia yaitu sebagai pembimbing dalam hidup, penolong dalam kesukaran, pentram batin, pengendali moral.

Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi

I. Sub CPMK

Mampu membuat uraian dan analisis relasional dan komprehensif antara iman, islam dan tujuan syariah.

II. Indikator

1. Dapat menguraikan dan menganalisa makna akidah dengan tepat.
2. Dapat menguraikan hubungan antariman dan Islam.
3. Dapat menguraikan makna syariah dan tujuannya secara tepat.

III. Materi Ajar

1. Definisi akidah.
2. Makna iman dan Islam.
3. Maqasid syariah.

IV. Bahan Bacaan

Ahmad Miftah Fathoni. 2010. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Gunung Jati.

Daud Ali. 2015. *Hukum Islam Pengantar Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Rohidin. 2016. Pengantar Hukum Islam. *In Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).

V. Deskripsi

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari tentang Aqidah, Syariah, Iman dan Islam. Dengan pemahaman anda tentang Aqidah, Syariah, Iman dan Islam diharapkan Anda memiliki pengetahuan tentang tujuan mulia dari syariah Islam.

VI. Pertanyaan Kunci

Ketika Anda membaca bahan bacaan berikut, gunakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk membantu Anda:

1. Apakah makna akidah dan syariah?
2. Apakah makna iman dan Islam ?
3. Apakah tujuan syariah?

Akidah dan Syariah

Ahmad Rosyid & Akhmad Setyawan

PERTEMUAN 3



PENDAHULUAN

Kerangka dasar ajaran Islam sangat terkait erat dengan tujuan ajaran Islam yang diberikan Allah kepada manusia ialah agar manusia dapat hidupselamat semenjak lahir dan kemudian mati bahkan sampai bertemu kembali dengan Allah SWT. Untuk mencapai tujuan tersebut maka kerangka dasar ajaran Islam meliputi tiga konsep kajian pokok, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Tiga kerangka dasar ajaran Islam ini sering juga disebut tiga ruang lingkup pokok ajaran Islam atau trilogi ajaran Islam.

Akidah adalah istilah dalam bahasa arab yang merujuk kepada keyakinan atau doktrin dalam agama Islam. akidah meliputi kepercayaan kepada Allah SWT., malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir. Akidah dan syariah merujuk pada keyakinan kepada ajaran-ajaran agama yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis, serta prinsip-prinsip hukum Islam yang mengatur kehidupan umat Muslim.

Sementara itu, akhlak merujuk pada perilaku dan etika yang baik yang harus dipraktikkan oleh seorang Muslim. Akhlak yang baik meliputi

sikap menghormati, jujur, adil, sabar, kasih sayang, dan banyak lagi. Dengan memiliki akidah syariah yang kokoh dan akhlak yang baik, seorang Muslim dapat menjalani hidup dengan integritas dan mengikuti ajaran agama dengan baik.

Pada bab ini akan disajikan materi bahasan tentang akidah dan syariah harapan mampu membentuk pribadi yang kuat secara spiritual dan moral bagi mahasiswa dan umat muslim pada umumnya. Dengan memiliki akidah yang benar dan akhlak yang baik, seorang Muslim juga dapat hidup secara harmonis dengan Allah SWT., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

KEGIATAN BELAJAR

Akidah



DEFINISI AKIDAH

'*Aqidah* menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* yang berarti mengikat dengan kuat.

Sedangkan menurut istilah (terminologi), '*aqidah* adalah iman yang teguh dan pasti tanpa ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini.

Jadi '*aqidah islamiyyah* adalah keimanan yang bersifat teguh dan pasti kepada Allah SWT., dengan segala kewajiban, bertauhid, dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk, serta mengimani seluruh apa-apa yang telah sah tentang prinsip-prinsip agama (*ushuluddin*), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi *ijma'* (konsensus) dari *shalafush shalih*, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah yang *shahih* serta *ijma' salafush shalih*.

Kepercayaan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena dari situ lahirnya ketenteraman, optimisme dan semangat hidup.



dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa. Tauhid merupakan aqidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya. Keyakinan mendorong seseorang untuk konsisten dan berpegang teguh, bahkan sanggup menyerahkan segenap hidupnya bagi keyakinannya itu.



RUANG LINGKUP AKIDAH

Apa yang akan kita pelajari dalam akidah ini? Ulama telah membagi ruang lingkup pembahasan akidah ke dalam 4 (empat) pembahasan, yaitu:

1. *Ilahiyyat*, yaitu pembahasan yang berkenaan dengan masalah ketuhanan utamanya pembahasan tentang Allah.
2. *Nubuwwat*, yaitu pembahasan yang berkenaan dengan utusan-utusan Allah, yaitu para nabi dan para rasul Allah.
3. *Ruhaniyyat*, yaitu pembahasan yang berkenaan dengan makhluk gaib, seperti jin, malaikat, dan iblis.
4. *Sam'iyat*, yaitu pembahasan yang berkenaan dengan alam ghaib, seperti alam kubur, akhirat, surga, neraka, dan qadha qadar.

FUNGSI DAN PERANAN AKIDAH

Akidah tauhid sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim. Keyakinan yang mendasar itu menopang seluruh perilaku, membentuk dan memberi corak dan warna kehidupannya dalam hubungannya dengan makhluk lain dan hubungan dengan Tuhan.

Dalam hubungan dengan Tuhan, akidah memberi kejelasan tentang Tuhan yang disembahnya sebagai dzat Yang Maha Kuasa; satu-satunya Dzat yang wajib disembah yang di Tangan-Nya nasib seluruh makhluk ditentukan. Dzat dan Sifat Tuhan yang diinformasikan oleh Tuhan sendiri yang terangkum dalam aqidah tauhid, menjadikan seorang Muslim yakin akan kebenarannya. Keyakinan itu akan memberikan ketenangan dan ketenteraman dalam pengabdian dan penyerahan dirinya secara utuh kepada dzat Yang Maha Besar itu. Sehingga manakala seorang Muslim berhubungan langsung dengan Tuhannya dalam ibadat-ibadat ritual, ia sanggup untuk secara penuh mengkonsentrasikan dirinya dan menghadapkan kepada-Nya.

Dalam hubungan dengan manusia. Keyakinan tauhid ini menjadi dorongan utama untuk bergaul dan berbuat baik serta berbuat maslahat bagi manusia dan makhluk lainnya. Dorongan keyakinan ini akan sanggup meniadakan segala pamrih duniawi dan balas jasa dari kebaikan yang ditanamkan terhadap manusia lain. Seorang Muslim berbuat baik



semata-mata keyakinan bahwa Allah menyuruhnya untuk berbuat baik, sehingga apa pun yang dia peroleh akibat dari perbuatannya akan diterimanya dengan penuh kesadaran dan lapang dada. Dalam perilaku ini lahir perbuatan ikhlas yang merupakan fenomena perilaku seorang muslim yang taat. Akidah yang tertanam dalam jiwa seorang Muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya. Sabda Nabi yang maksudnya adalah “Beribadallah engkau kepada Allah, seolah-olah engkau melihatNya, apabila engkau tidak melihatNya, Allah melihat engkau”.

Keyakinan tauhid berawal dari hati, selanjutnya akan membentuk sikap dan perilaku yang menyeluruh dan mewujudkan bentuk kepribadian yang utuh sebagai insan yang mulia dengan derajat kemuliaannya yang tinggi. Iman pada hakikatnya adalah keseluruhan tingkah laku, baik keyakinan (i'tikad), ucapan maupun perbuatan. Sabda Nabi yang maksudnya, “Iman adalah mengi'tikadkan dalam hati, mengucapkan dengan mulut dan melaksanakan dengan anggota badan”, dan sabdanya pula, “Iman itu bukan merupakan suatu angan-angan atau hiasan (nama/panggilan) saja, melainkan sesuatu yang meresap di dalam hati dan dimanifestasikan oleh amal atau perbuatan”

Makna Syariah

Terdapat istilah *syari'ah* dalam hukum Islam yang harus dipahami sebagai sebuah intisari dari ajaran Islam itu sendiri. *Syari'at* atau ditulis juga *syari'ah* secara etimologis (bahasa) sebagaimana dikemukakan oleh Hasbi as-Shiddieqy adalah “Jalan tempat keluarnya sumber mata air atau jalan yang dilalui air terjun” yang kemudian diasosiasikan oleh orang-orang Arab sebagai *at-thariqah al-mustaqîmah*, sebuah jalan lurus yang harus diikuti oleh setiap umat muslim.

Secara terminologis (istilah) *syari'ah* diartikan sebagai tata aturan atau hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah kepadahamba-Nya untuk diikuti. Diperjelas oleh pendapat Manna' al-Qhaththan, bahwa *syari'at* berarti “segala ketentuan Allah yang disyariatkan bagi hamba-hamba-Nya, baik menyangkut akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah



Ulama-ulama Islam juga mendefinisikan Syariat sebagaimana dikutip dalam buku *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam* berikut:

“Syariat ialah apa (hukum-hukum) yang diadakan oleh Tuhan untuk hamba-hamba-Nya, yang dibawa oleh salah seorang Nabi-Nya saw., baik hukum-hukum tersebut berhubungan dengan cara mengadakan perbuatan yaitu yang disebut sebagai hukum-hukum cabang dan amalan, dan untuknya maka dihimpunlah ilmu fikih; atau berhubungan dengan cara mengadakan kepercayaan (i'tiqâd), yaitu yang disebut hukum-hukum pokok dan kepercayaan, dan untuknya maka dihimpunlah ilmu kalam. Syariat (syarâ') disebut juga agama.”

Sesuai dengan ayat Al-Quran surah al-Jasayah ayat 18:

عَلَّمَكَ اللَّهُ الْكِتَابَ تَتَّبِعُوا فِي الْبَرِّ مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَأَلَّا تَكُونُوا مِمَّنْ يَلْمِزُكَ فَيُعْذِرُكَ وَأَنْتَ لَا تَعْلَمُ

“Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.”

Syariah pada mulanya diartikan dengan agama, namun kemudian lebih dispesifikkan untuk hukum amaliah saja. Pengkhususan makna syariah dimaksudkan untuk memberikan pemahaman bahwa sejatinya Agama hanya satu dan cakupannya lebih luas (universal), sedangkan Syariah dapat berbeda-beda antar satu umat dengan umat lainnya. Syariat merupakan norma hukum dasar yang ditetapkan Allah, dan kemudian wajib diikuti oleh umat Islam berdasar keyakinan dan disertai akhlak, baik dalam hubungannya Allah (*hablun minallah*), dengan sesama manusia (*hablun minanas*), dan juga alam semesta (*hablun min alam*). Syariat sebagai norma hukum yang disyariatkan oleh Allah ini kemudian diperinci oleh Muhammad sehingga selain terdapat di dalam Al-Quran, syariat juga terdapat dalam as-Sunnah (*qauliyyah*, *fi'liyyah*, dan *taqrîriyyah*). Hadits Nabi juga menjelaskan bahwa “Umat Islam tidak akan pernah tersesat dalam perjalanan hidupnya di dunia ini selama mereka berpegang teguh atau berpedoman kepada Al-Quran dan sunah Rasulullah”. Posisi syariat adalah sebagai pedoman dan tolok ukur bagaimana manusia dapat hidup di jalan yang benar atau tidak. Selama di

dalam hidup tetap berpatokan kepada ketentuan Al-Quran dan Hadits Nabimaka hidupnya akan menjadi terarah.

Adapun tujuan dari syariah dapat dipahami dari penjelasan berikut:

1. Memelihara agama (*hifz al-din*)
Menjaga dan memelihara agama, berdasarkan kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:
 - a. Memelihara agama dalam peringkat *daruriyyat*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang masuk peringkat primer. Contoh: melaksanakan salat lima waktu adalah kewajiban. Kalau salat itu diabaikan, maka akan terancam eksistensi agama.
 - b. Memelihara agama dalam peringkat *hajiyyat*, yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan, contoh: salat jama' dan shalat qasr bagi orang yang sedang bepergian. Kalau ketentuan ini tidak dilaksanakan maka tidak akan mengancam eksistensi agama, melainkan hanya akan mempersulit bagi orang yang melakukannya
 - c. Memelihara agama dalam peringkat *tahsiniyyat*, yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia, sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajiban terhadap Tuhan, contoh: menutup aurat, baik di dalam maupun di luar salat, membersihkan badan, pakaian, dan tempat
2. Memelihara jiwa (*hifz al-nafs*)
Memelihara jiwa, berdasarkan tingkat kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:
 - a. Memelihara jiwa dalam peringkat *daruriyyat*, contoh: memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Kalau kebutuhan pokok ini diabaikan, maka akan berakibat terancamnya eksistensi jiwa manusia.
 - b. Memelihara jiwa dalam peringkat *hajiyyat*, contoh: diperbolehkan berburu binatang untuk menikmati makanan yang lezat dan halal. Kalau kegiatan ini diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi manusia, melainkan akan mempersulit hidupnya.

- c. Memelihara jiwa dalam peringkat *tahsiniyyat*, contoh: diterapkannya tata cara makan dan minum. Kegiatan ini hanya berhubungan dengan kesopanan dan etika, sama sekali tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia, ataupun mempersulit kehidupan seseorang.
3. Memelihara akal (*hifz al-‘aql*)
 Memelihara akal dilihat dari segi kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:
 - a. Memelihara akal dalam peringkat *daruriyyat*, contoh: diharamkan meminum minuman keras. Jika ketentuan ini tidak diindahkan, maka akan berakibat terancamnya eksistensi akal.
 - b. Memelihara akal dalam peringkat *hajiyyat*, contoh: dianjurkannya menuntut ilmu pengetahuan. Sekiranya hal itu dilakukan, maka tidak akan merusak akal, tetapi akan mempersulit diri seseorang, dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan
 - c. Memelihara akal dalam peringkat *tahsiniyyat*, contoh: menghindarkan diri dari menghayal atau mendengarkan sesuatu yang tidak berfaedah. Hal ini erat kaitannya dengan etiket, tidak akan mengancam eksistensi akal secara langsung
4. Memelihara keturunan (*hifz al-nasl*)
 Memelihara keturunan, ditinjau dari segi kebutuhannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:
 - a. Memelihara keturunan dalam peringkat *dlaruriyyat*, contoh: disyari’atkannya nikah dan dilarangnya berzina. Kalau kegiatan ini diabaikan, maka eksistensi keturunan akan terancam.
 - b. Memelihara keturunan dalam peringkat *hajiyyat*, contoh: ditetapkan ketentuan menyebutkan mahar bagi suami pada waktu akad nikah dan diberikan hak talaq padanya. Jika mahar itu tidak disebutkan pada waktu akad, maka suami akan mengalami kesulitan, karena ia harus membayar mahar misl. Sedangkan dalam kasus talaq, suami akan mengalami kesulitan, jika ia tidak menggunakan hak talaqnya, padahal situasi rumah tangganya tidak harmonis.

- c. Memelihara keturunan dalam peringkat *tahsiniyyat*, contoh: disyari'atkan khitbah atau walimah dalam perkawinan. Hal ini dilakukan dalam rangka melengkapi kegiatan perkawinan. Jika ini diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi keturunan, dan tidak pula mempersulit orang yang melakukan perkawinan.
5. Memelihara harta (*hifz al-mal*)
- Dilihat dari segi kepentingannya, memelihara harta dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:
- a. Memelihara harta dalam peringkat *dlaruriyyat*, contoh: syari'at tentang tata cara pemilikan harta dan larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak sah. Apabila aturan itu dilanggar, maka berakibat terancamnya eksistensi harta.
 - b. Memelihara harta dalam peringkat *hajiyyat*, contoh: syari'at tentang jual beli dengan cara salam. Apabila cara ini tidak dipakai, maka tidak akan mengancam eksistensi harta, melainkan akan mempersulit orang yang memerlukan modal.
 - c. Memelihara harta dalam peringkat *tahsiniyyat*, contoh: ketentuan tentang menghindarkan diri dari pengecoh-an atau penipuan. Hal ini erat kaitannya dengan etika bermu'ammalah atau etika bisnis. Hal ini juga akan berpengaruh kepada kepada sah tidaknya jual beli itu, sebab peringkat yang ketiga ini juga merupakan syarat adanya peringkat yang kedua dan pertama.



PENUTUP

Rangkuman

Akidah adalah iman yang teguh dan pasti tanpa ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya.

Sedangkan syariat merupakan seperangkat aturan yang diadakan oleh Tuhan untuk hamba-hamba-Nya, yang dibawa oleh salah seorang Nabi-Nya saw., baik hukum-hukum tersebut berhubungan dengan cara mengadakan perbuatan, yaitu yang disebut sebagai hukum-hukum cabang dan amalan, dan untuknya maka dihimpunlah ilmu fikih; atau berhubungan dengan cara mengadakan kepercayaan (*i'tiqâd*), yaitu yang

disebut hukum-hukum pokok dan kepercayaan, dan untuknya maka dihimpunlah ilmu kalam. Syariat disebut juga agama.

Pentingnya syariat bagi manusia adalah sebagai pedoman hidup seorang hamba agar mencapai sebuah kemaslahatan dalam berhubungan secara vertikal dengan Allah Swt dan horizontal sesama manusia.

Maka dari itu syariat tidak akan pernah bisa terpisah dengan akidah atau keimana, karena dengan iman seorang akan sepenuhnya meyakini bahwa semua ajaran dari Allah Swt merupakan sesuatu yang hak dan mutlak untuk dilaksanakan, dan setiap bentuk pengamalannya merupakan sebuah bukti ketundukan kepada Allah SWT. sehingga akan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat.

Petunjuk Belajar

Untuk mengukur bagaimana tingkat pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari, maka Anda dapat mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan. Apabila mampu menjawab pertanyaan berikut dengan benar, maka Anda dapat melanjutkan belajar pada bab-bab berikutnya. Namun apabila pemahaman Anda belum sempurna, hendaknya membaca kembali materi yang disajikan pada bab ini, sampai merasa paham dan dapat menjawab pertanyaan berikut ini dengan benar.

Latihan

PERTANYAAN

1. Jelaskan apa makna akidah bagi seorang?
2. Sebutkan ruang lingkup akidah!
3. Sebutkan salah satu ayat tentang perintah berakidah!
4. Apakah makna syariah?
5. Sebutkan 3 tujuan syariah!

KUNCI JAWABAN

1. keimanan yang bersifat teguh dan pasti kepada Allah SWT., dengan segala kewajiban, bertauhid, dan ta'at kepada-Nya, beriman kepada



38 Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi

Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk

2. *Ilahiyyat, nubuwwat, ruhaniyyat, dan samiyyat.*
3. Terdapat dalam surah al-Qasas: 30.

نَوَافِلًا ۖ وَتُحْمًا يُسَقَىٰ فِيهَا مَاءٌ غَدِيقًا ۗ أَلَمْ نَجْعَلِ لَكَ نُجُومًا سَائِلًا ۚ
 وَأَلَمْ نَجْعَلِ لَكَ الْغَدِيقَ حَمِيمًا ۚ وَبَشِّرِ الصَّالِينَ إِذِ ابْتِغَىٰ وُجُوهَهُمْ
 لِلدِّينِ فَأَخَذْنَا مِنْهُمُ اتِّفَاقًا ۚ أَنِ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَاسْتَمِعُوا لَهُمْ ۚ وَأَقِيمُوا
 الصَّلَاةَ ۚ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَارْتَقِبُوا يَوْمَ تَأْتِي السَّحَابُ مَطَرًا ۚ بَارِقًا ۚ
 فَيُسْقَىٰ فِيهَا الْكَلْبَ الْيَأْسَ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَخَبِيرٌ بِنُفْسِكُمْ ۚ فَاسْمِعُوا آيَاتِ اللَّهِ
 لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.”

4. Syariah diartikan sebagai tata aturan atau hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah kepadahamba-Nya untuk diikuti
5. *Hifdzu ad-diin, hifdzu al-mal, dan hifdzu an-nafs.*





Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi

I. Sub CPMK

Mengidentifikasi makna dan macam-macam ibadah.

II. Indikator

1. Mampu mengidentifikasi makna ibadah dalam Islam.
2. Mampu menjelaskan macam-macam ibadah dalam Islam.

III. Materi Ajar

1. Definisi ibadah.
2. Ibadah dalam Islam.
3. Syarat diterimanya ibadah

IV. Bahan Bacaan

- Said, S. 2017. Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah. *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, 15, 43–54.
- Kallang, A. 2018. Konteks Ibadah Menurut Al-Quran. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.35673/Ajdsk.v4i2.630>
- Husna, K., & Arif, M. 2021. Ibadah dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143–151. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>

V. Deskripsi

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari tentang makna dan macam-macam ibadah dalam pandangan Islam. Dengan pemahaman anda tentang makna dan macam-macam ibadah ini diharapkan Anda memiliki pengetahuan tentang pemaknaan ibadah sebagai bentuk penghmbaan diri kepada Allah SWT. yang Maha Agung.

VI. Pertanyaan Kunci

Ketika Anda membaca bahan bacaan berikut, gunakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk membantu Anda:

1. Bagaimanakah pemaknaan ibadah dalam Islam?
2. Apa saja macam-macam ibadah dalam Islam?
3. Apakah syarat diterimanya ibadah?

Ibadah dalam Islam

Ahmad Rosyid & Akhmad Setyawan

PERTEMUAN 4



PENDAHULUAN

Ibadah adalah suatu bentuk penghambaan dan pengabdian manusia kepada Tuhan atau kekuatan rohaniah yang diakui sebagai otoritas tertinggi. Ibadah merupakan bagian integral dari kehidupan spiritual dan agama, memainkan peran penting dalam membentuk karakter, nilai, dan orientasi hidup seseorang. Dalam berbagai agama dan kepercayaan, ibadah memiliki beragam bentuk, ritus, dan tujuan yang berbeda.

Secara umum tujuan Ibadah dapat dibedakan menjadi poin-poin berikut:

1. Ketaatan dan pengabdian
Ibadah adalah wujud pengakuan manusia atas keberadaan dan otoritas Tuhan. Melalui ibadah, manusia menyatakan ketaatannya dan pengabdian kepada kekuatan yang lebih tinggi.
2. Pemurnian diri
Ibadah juga berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dan memperbaiki karakter manusia. Melalui proses ibadah, manusia diharapkan dapat meningkatkan kualitas moral dan spiritualnya.

3. Mengakui keterbatasan diri
Ibadah mengajarkan manusia untuk mengakui bahwa dirinya memiliki keterbatasan dan membutuhkan bantuan dari Tuhan atau kekuatan rohaniyah.
4. Membangun hubungan dengan Tuhan
Ibadah memungkinkan manusia untuk membangun dan memperdalam hubungannya dengan Tuhan. Ini bisa melalui doa, meditasi, atau bentuk komunikasi spiritual lainnya.

Di dalam memahami ibadah, penting untuk mengakui bahwa setiap agama atau kepercayaan memiliki tradisi dan praktiknya sendiri. Meskipun terdapat perbedaan, inti dari ibadah adalah mengakui keberadaan kekuatan rohaniyah yang lebih tinggi dan berusaha untuk memperbaiki diri serta membangun hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan.

Sebagian orang bertanya, dengan maksud meragukan firman Allah, apakah benar kita diciptakan hanya untuk beribadah saja. Apakah kita harus salat terus sepanjang hidup kita. Jangan terlalu sempit memahami makna ibadah. Allah SWT. tidak mungkin salah berfirman:

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (QS. adz-Dzariyat: 56)

Begitu juga penjelasan sebagian umat tentang ayat di atas yang harus diluruskan adalah pandangan kita dalam memaknai kata “ibadah”. Ibadah bukan hanya salat, zakat, puasa dan haji semata. Ibadah adalah segala perkara yang dicintai oleh Allah SWT., baik berupa perkataan ataupun perbuatan yang tampak (zahir) ataupun yang tidak nampak (batin).

KEGIATAN BELAJAR

Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara’ (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain adalah:

1. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.





2. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT., yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
3. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT., baik berupa ucapan atau perbuatan, yang lahir maupun yang bathin. Yang ketiga ini adalah definisi yang paling lengkap. Allah SWT. berfirman:

وَهَاتِجَ وَظِلِّ الرَّحْمٰنِ اَوْ ذٰلِ طِعْ عُوِيْ
 ۞
 ۞
 ۞
 اِنَّ اِيَّآيَ تَوَكَّلْ هُوَ الَّذِي تَوَكَّلْ رُوْا اَنْتُمْ
 اِيَّآيَ تَوَكَّلْ هُوَ الَّذِي تَوَكَّلْ رُوْا اَنْتُمْ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi Rizki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”. (QS. adz-Dzariyat: 56-58)

Pilar-Pilar Ubudiyah

Yang Benar Sesungguhnya ibadah itu berlandaskan pada tiga pilar pokok, yaitu: *hubb* (cinta), *khauf* (takut), dan *raja'* (harapan). Rasa cinta harus disertai dengan rasa rendah diri, sedangkan *khauf* harus dibarengi dengan *raja'*. Dalam setiap ibadah harus terkumpul unsur-unsur ini.

Allah berfirman tentang sifat hamba-hamba-Nya yang mukmin:

اِنَّ اِيَّآيَ تَوَكَّلْ هُوَ الَّذِي تَوَكَّلْ رُوْا اَنْتُمْ
 اِيَّآيَ تَوَكَّلْ هُوَ الَّذِي تَوَكَّلْ رُوْا اَنْتُمْ

“Dia mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya.” (QS. al-Maidah: 54)

اِنَّ اِيَّآيَ تَوَكَّلْ هُوَ الَّذِي تَوَكَّلْ رُوْا اَنْتُمْ
 اِيَّآيَ تَوَكَّلْ هُوَ الَّذِي تَوَكَّلْ رُوْا اَنْتُمْ



وَالَّذِينَ

“Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cinta-nya kepada Allah.” (QS. al-Baqarah: 165)



44 Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi

dalil yang menunjukkan adanya larangan yang ditujukan kepada selain Allah SWT, karena hal itu termasuk dalam kemusyrikan.

2. Ibadah mahdhah ditunjukkan dengan maksud pokok orang yang mengerjakannya, yaitu dalam rangka meraih pahala di akhirat.
3. Ibadah mahdhah hanya bisa diketahui melalui jalan wahyu, dan tidak ada jalan yang lainnya, sekali pun melalui akal atau budaya.

Contoh sederhana dari ibadah mahdhah adalah shalat yang biasa kita kerjakan. Shalat termasuk ke dalam ibadah mahdhah karena memang ada perintah atau dalil khusus tentang pelaksanaan ibadah ini. Oleh karena itu, shalat memang sejak awal adalah aktivitas yang diperintahkan.

Orang-orang yang mengerjakan shalat pun berharap dapat mendapat balasan berupa pahala. Pelaksanaan dari shalat juga tidak bisa asal, karena sudah diatur melalui wahyu. Berapa kali pengerjaan shalat, kapan saja waktunya, berapa raka'at, bagaimana gerakan dan bacaannya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan shalat, hanya bisa diketahui melalui penjelasan dari Nabi saw., dan bukan berasal dari pikiran seseorang atau budaya.

IBADAH GHAIRU MAHDHAH

Jika ibadah *mahdhah* adalah ibadah murni, maka ibadah *ghairu mahdhah* sebaliknya, adalah ibadah yang tidak murni. Ciri pada ibadah *ghairu mahdhah* juga berkebalikan dari ibadah *mahdhah*, di mana cirinya adalah:

Ibadah yang *ghair mahdlah* mencakup semua amalan yang bersifat duniawi seperti semua kegiatan manusia meliputi bekerja di kantor, sawah ladang dan sebagainya yang tujuannya mencari ridla Allah. Sebagai hamba Allah seorang mukmin hendaknya mempunyai niat dan tekad bahwa hidup dan matinya adalah untuk Allah dan dia selalu berada pada rel kebenaran sebagaimana yang digariskan oleh agama Islam.

Atas dasar itulah semua amalannya walaupun kelihatan amal duniawi akan menjadi amalan ukhrawi.

Contoh sederhana dari ibadah *ghairu mahdhah* adalah ketika kita makan. Seperti yang kita tahu, makan bukanlah ibadah khusus, dan bahkan menjadi kebutuhan kita sehari-hari.



Kita bisa makan kapan saja, baik ketika lapar atau pun tidak. Apa yang dimakan pun bisa makanan apa saja, kecuali yang sudah diharamkan. Namun, aktivitas makan kita bisa menjadi sebuah ibadah yang bahkan dinilai berpahala jika kita meniatkannya dengan sesuatu yang baik. Misalnya, kita berniat makan agar kuat dalam menjalankan ibadah wajib seperti shalat atau untuk berjalan ke masjid.

Makan juga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pokok kita. Dalam pengerjaannya pun, kita tidak membutuhkan wahyu untuk makan, karena tanpa wahyu pun kita sudah tahu pentingnya makan dan memang membutuhkan makan.

Syarat Diterimanya Ibadah

Ibadah adalah perkara tauqifiyah yaitu tidak ada suatu bentuk ibadah yang disyari'atkan kecuali berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah. Apa yang tidak disyari'atkan berarti *bid'ah mardudah* (*bid'ah* yang ditolak) sebagaimana sabda Nabi saw.:

“Barangsiapa yang beramal tanpa adanya tuntunan dari kami, maka amalan tersebut tertolak.”

Agar dapat diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak bisa dikatakan benar kecuali dengan adanya dua syarat:

1. Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil.
2. *Ittiba'*, sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.

Tujuan Beribadah

Terdapat tujuh tujuan ibadah yang perlu kita ketahui antara lain yang pertama yaitu terciptanya hubungan yang harmonis antara Allah dan makhluk-Nya. Kedua, sebagai rasa syukur kepada Allah yang telah menciptakan (*ijad*) dan memelihara (*imdad*) mereka, mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi dan mengizinkan mereka untuk menggunakan fasilitas yang ada di bumi untuk kebutuhan hidup mereka. Ketiga, Allah ingin mengetahui sejauh kepatuhan para makhluk-Nya terhadap titah-Nya. Keempat, kepatuhan tidaknya manusia akan memengaruhi nasib mereka di akhirat antara surga dan neraka. Kelima, memberikan rasa aman, damai karena merasa ada Zat yang mengurus



dan memelihara mereka. Keenam, menghilangkan rasa takabur karena hanya Allah saja yang Maha Besar di alam raya ini. Ketujuh, sebagai bentuk ekspresi kelemahan manusia dan kebutuhan mereka terhadap Sang Khalik.



PENUTUP

Rangkuman

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT., baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zahir maupun yang bathin. Dalam setiap ibadah harus terkumpul unsur-unsur yang merupakan pilar-pilar ubudiyah yang terdiri atas *hubb* (cinta), *khauf* (takut), dan *raja'* (harapan).

Macam-macam ibadah terdiri dari Ibadah *mahdlah* dan *ghairu mahdlah*. Menurut bahasa, *mahdhah* memiliki arti 'murni' atau 'tak bercampur' berupa ibadah yang selama ini kita kenal, antara lain seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan *ghairu mahdhah* memiliki arti 'tidak murni' atau 'bercampur dengan yang lain' dan ibadahnya berupa segala amalan yang diizinkan oleh Allah SWT., yang dalam

pelaksanaannya dilandaskan dengan niat untuk mencari ridha dan pahala dari Allah SWT. Ibadah *mahdhah* memiliki beberapa ciri antara lain yang *Pertama*, ibadah *mahdhah* adalah amal dan ucapan yang merupakan jenis ibadah di mana penetapannya berasal dari dalil syariat,

Kedua Ibadah *mahdhah* ditunjukkan dengan maksud pokok orang yang mengerjakannya, yaitu dalam rangka meraih pahala di akhirat, dan *Ketiga*, Ibadah *mahdhah* hanya bisa diketahui melalui jalan wahyu, dan tidak ada jalan yang lainnya, sekalipun melalui akal atau budaya. Sedangkan, Ibadah ciri pada ibadah *ghairu mahdhah* juga berkebalikan dari ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang *ghairu mahdlah* mencakup semua amalan yang bersifat duniawi seperti semua kegiatan manusia meliputi bekerja di kantor, sawah ladang dan sebagainya yang tujuannya mencari ridla Allah.

Agar dapat diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Ibadah tidak bisa dikatakan benar kecuali dengan adanya dua syarat yaitu Ikhlas karena



Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil serta *ittiba'*, sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Sedangkan tujuan beribadah tak lain yaitu untuk terciptanya hubungan yang harmonis antara Allah dan makhluk-Nya, sebagai rasa syukur kepada Allah yang telah menciptakan (*ijad*) dan memelihara (*imdad*) mereka, Allah ingin mengetahui sejauh kepatuhan para makhluk-Nya terhadap titah-Nya, kepatuhan tidaknya manusia akan mempengaruhi nasib mereka di akhirat antara sorga dan neraka, memberikan rasa aman, damai karena merasa ada Zat yg mengurus dan memelihara mereka, menghilangkan rasa takabur karena hanya Allah saja yang Maha Besar di alam raya ini, dan sebagai bentuk ekspresi kelemahan manusia dan kebutuhan mereka terhadap Sang Khalik.

Petunjuk Belajar

Untuk mengukur bagaimana tingkat pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari, maka Anda dapat mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan. Apabila mampu menjawab pertanyaan berikut dengan benar, maka Anda dapat melanjutkan belajar pada bab-bab berikutnya. Namun apabila pemahaman Anda belum sempurna, hendaknya membaca kembali materi yang disajikan pada bab ini, sampai merasa paham dan dapat menjawab pertanyaan berikut ini dengan benar.

Latihan

PERTANYAAN

1. Jelaskan pengertian ibadah dalam Islam!
2. Sebutkan pilar ibadah dan macam-macam ibadah dalam Islam!
3. Apa saja ciri-ciri ibadah *mahdhah*?
4. Sebutkan syarat-syarat diterimanya ibadah?
5. Sebutkan tujuan-tujuan ibadah!

KUNCI JAWABAN

1. Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah

SWT., baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zahir maupun yang batin.

2. Ibadah harus diladasi oleh 3 pilar yaitu *hubb* (cinta), *khauf* (takut), dan *raja'* (harapan) adapun ibadah sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*.
3. *Pertama*, ibadah *mahdhah* adalah amal dan ucapan yang merupakan jenis ibadah di mana penetapannya berasal dari dalil syariat, *Kedua*, ibadah *mahdhah* ditunjukkan dengan maksud pokok orang yang mengerjakannya, yaitu dalam rangka meraih pahala di akhirat, dan *Ketiga*, ibadah *mahdhah* hanya bisa diketahui melalui jalan wahyu, dan tidak ada jalan yang lainnya, sekali pun melalui akal atau budaya
4. Syarat diterimanya ibadah ada dua yaitu ikhlas karena Allah semata sehingga bebas dari syirik besar dan kecil serta *ittiba'*, sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw Keberadaan ibadah memiliki tujuan untuk terciptanya hubungan yang harmonis antara Allah dan makhluk-Nya, sebagai rasa syukur kepada Allah yang telah menciptakan (*ijad*) dan memelihara (*imdad*) mereka, Allah ingin mengetahui sejauh kepatuhan para makhluk-Nya terhadap titah-Nya, kepatuhan tidaknya manusia akan mempengaruhi nasib mereka di akhirat antara surga dan neraka, memberikan rasa aman, damai karena merasa ada Zat yg mengurus dan memelihara mereka, menghilangkan rasa takabur karena hanya Allah saja yang Maha Besar di alam raya ini, dan sebagai bentuk ekspresi kelemahan manusia dan kebutuhan mereka terhadap Sang Khalik

Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi

I. Sub CPMK

Mengidentifikasi hakikat dan asal-usul manusia dalam Islam.

II. Indikator

1. Mampu mengidentifikasi hakikat manusia dalam Islam.
2. Mampu menjelaskan proses penciptaan manusia dalam Islam.

III. Materi Ajar

1. Hakikat manusia dalam Islam.
2. Proses penciptaan manusia dalam Islam.

IV. Bahan Bacaan

- Mulyadi. 2004. Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam. *Jurnal Al-Taujih*, 3, No 1 (2, 1–61.
- Sada, H. J. 2016. Manusia dan Perspektif Agama Islam Heru Juabdin Sada Dosen PAI FTK IAIN Raden Intan Lampung. *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 129.
- Rosidah, S. H. 2021. Konsep Embrio dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Berdasarkan Qs. Al-Mu'Minun Ayat 12-14. *Kajian Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya*, Vol. 14.

V. Deskripsi

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari tentang hakikat dan asal-usul penciptaan manusia dalam pandangan Islam. Dengan pemahaman anda tentang hakikat dan asal-usul manusia ini diharapkan Anda memiliki pengetahuan tentang keagungan Allah Swt yang maha menciptakan segalanya termasuk manusia.

VI. Pertanyaan Kunci

Ketika Anda membaca bahan bacaan berikut, gunakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk membantu Anda:

1. Siapakah hakikat manusia?
2. Bagaimana proses penciptaan manusia?

Memahami Hukum Islam

Ahmad Rosyid & Akhmad Setyawan

PERTEMUAN 5



PENDAHULUAN

Sebagaimana telah dimaklumi Al-Qur`an disamping sebagai kitab sucinya umat Islam juga merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Sebagai kitab suci, Al-Qur`an harus diimani dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga maupun sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara Republik Indonesia tercinta ini.

Menurut para ulama, yang dimaksud dengan Al-Qur`an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., tertulis dalam mushaf berbahasa Arab, yang disampaikan kepada kita dengan jalan *mutawatir*, dan membacanya mengandung nilai ibadah, dimulai dengan surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nas*.

Penganut agama muslim terbesar, Indonesia cukup sadar tentang hukum Islam. Memang ada banyak hal akan kita pelajari. Misalnya sumber hukum Islam, pembagian hukum Islam, tujuan hukum Islam, dan contoh hukum Islam.

Kesadaran akan pentingnya mempelajari hukum Islam selain memberikan pemahaman, melembutkan pikiran dan hati agar muncul rasa toleransi. Ternyata hukum Islam juga dapat dijadikan media belajar untuk bersikap dan perilaku lebih baik lagi. Karena tidak sekadar mengajarkan bagaimana cara berinteraksi sosial, bagaimana membangun hubungan dengan masyarakat. Tetapi juga menuntun pada kemaslahatan dunia dan akhirat. Seperti yang kita tahu, kemajemukan masyarakat yang beragam agama, suku dan golongan yang ada di Indonesia sebenarnya paling rawan dipecah belah. Namun, berkat hadirnya hukum Islam, nyatanya toleransi masyarakat cukup baik. Meskipun masih ada golongan yang tidak sepeham.

KEGIATAN BELAJAR

Pengertian Hukum Islam



Hukum yang bersumber dan menjadi bagian dari agama Islam yang tidak hanya mengatur antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan mengatur antara hubungan manusia dengan alam semesta.

Dalam definisi lain juga disebutkan bahwa hukum Islam adalah syariat Islam yang berisi sistem kaidah-kaidah yang didasarkan pada wahyu Allah SWT. dan Sunnah Rasul mengenai tingkah laku orang yang sudah dapat dibebani kewajiban, yang diakui dan diyakini, yang mengikat semua pemeluknya. Tingkah laku yang dimaksud adalah mengacu pada segala perilaku dan sikap Rasulullah saw. Disebutkan pula syariat diambil berdasarkan pada istilah yang merunut pada hukum-hukum yang diperintahkan Allah SWT. untuk umat-Nya dengan amaliyah.

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa **pengertian hukum Islam** dapat diartikan sebagai kerangka dasar aturan Islam yang merujuk pada Al-Quran dan hadis. Sesuai dengan namanya, hukum Islam mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan. Ataupun hubungan antara manusia dengan manusia, bahkan dengan alam semesta.

Sumber Hukum Islam

Kehadiran hukum Islam ternyata memiliki maksud dan tujuan. Salah satunya untuk menyatukan perbedaan. Mengingat banyak interpretasi tentang ajaran Islam. Interpretasi yang timbul inilah yang memicu terjadi perbedaan pendapat, konflik, pemahaman radikal, dan sifat keegoisan masing-masing golongan.

Maka dari itu, hukum Islam hadir sebagai penengah. Kenapa penengah? Karena hukum Islam disusun berdasarkan pada sumber hukum Islam. Adapun sumber hukum Islam yang digunakan, mengacu sebagai berikut.

1. Al-Qur'an

Sumber hukum Islam yang paling dasar adalah Al Qur'an. Sebagai kitab suci umat Muslim, tentu saja Al Qur'an sebagai tiang dan penegak. Di mana Al Qur'an pesan langsung dari Allah SWT. yang diturunkan lewat Malaikat Jibril. Kemudian Jibril menyampaikan langsung kepada Nabi Muhammad saw.

Muatan Al-Qur'an berisi tentang anjuran, ketentuan, larangan, perintah, hikmah dan masih banyak lagi. Bahkan, di dalam Al-Qur'an juga disampaikan bagaimana masyarakat yang berakhlak, dan bagaimana seharusnya manusia yang berakhlak.

2. Hadis

Hadis sabagai sumber Islam yang tidak kalah penting. Kenapa hadis digunakan untuk hukum Islam? Karena Hadis merupakan pesan, nasihat, perilaku atau perkataan Rasulullah SAW. segala sabda, perbuatan, persetujuan dan ketetapan dari Rasulullah SAW, akan dijadikan sebagai ketetapan hukum Islam

Hadis mengandung aturan-aturan yang terperinci dan segala aturan secara umum. Muatan hadis masih penjelasan dari Al-Qur'an. Perluasan atau makna di dalam masyarakat umum, hadis yang mengalami perluasan makna lebih akrab disebut dengan sunnah.

3. Ijma'

Mungkin ada yang asing dengan sumber hukum Islam yang ketiga, yaitu ijma'. Ijma' dibentuk berdasarkan pada kesepakatan seluruh ulama mujtahid. Ulama yang di maksud di sini adalah ulama setelah

sepeninggalan Rasulullah saw.

Kesepakatan dari para ulama, *ijma'* dapat dipertanggungjawabkan di masa sahabat, tabiin, dan *tabi'ut tabiin*. Kesepakatan para ulama ini dibuat karena penyebaran Islam sudah semakin meluas tersebar kesegala penjuru.

Tersebarnya ajaran Islam inilah pasti ada perbedaan antara penyebar satu dengan yang lainnya. Kehadiran *ijma'* diharapkan menjadi pemersatu perbedaan yang ada.

4. Qiyas

Qiyas sepertinya tidak banyak orang yang tahu. Sekalipun ada yang tahu, masih ada perbedaan keyakinan, bahwa qiyas ini tidak termasuk dalam sumber hukum Islam. Meskipun demikian, para ulama sudah sepakat qiyas sebagai sumber hukum Islam.

Qiyas adalah sumber hukum yang menjadi penengah apabila ada suatu permasalahan. Apabila ditemukan permasalahan yang tidak ditemukan solusi di Al-Quran, hadis, *ijma'* maka dapat ditemukan dalam qiyas. Qiyas adalah menjelaskan sesuatu yang tidak disebutkan dalam tiga hal tadi (Al-Qur'an, hadis, dan *ijma'*) dengan cara membandingkan atau menganalogikan menggunakan nalar dan logika.

Keempat sumber hukum Islam di atas menunjukkan bahwa hukum Islam tidak sekadar hukum biasa. Karena dasarnya mengacu pada 4 hal yang sangat fundamental.

Subjek dan Objek Hukum Islam

SUBJEK HUKUM

Dalam kitab-kitab fikih ataupun ushul fikih istilah subjek hukum menggunakan istilah *mahkum alaih* dan *mukalaf*. مَكْلُوفٌ adalah *isim maf'ul* dari *fi'il madhi* كَلَّفَ dan *fi'il mudhore* كَلَّفَ yang artinya orang yang terbebani. Mukalaf menurut istilah orang-orang muslim yang sudah dewasa dan berakal, dengan syarat ia mengerti apa yang dijadikan beban baginya.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *mukalaf* adalah orang yang berakal dan dewasa yang dianggap mampu oleh hukum untuk



bertindak sebagai pelaku hukum dan mengerti tentang kewajiban dan larangan yang dibebankan padanya. Dengan demikian orang yang tidak berakal seperti orang gila, ayan atau orang dalam keadaan tidur tidak disebut dengan subjek hukum secara penuh, sebab mukalaf adalah orang yang berakal. Begitu juga orang yang belum dewasa tidak bisa sebagai subjek hukum secara penuh, sebab mukalaf harus orang yang telah balig, dan juga orang yang belum mengetahui atau belum sampai kepadanya hukum syariat, ia tidak dikatakan mukalaf sebab mukalaf adalah orang yang harus mengerti tentang hukum wajib dan larangan dari nash atau dari orang lain.

Dasar penetapan subjek hukum dalam hukum Islam adalah diambil dari surah al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِشْرًا وَلَا نَفْسًا ۚ وَكُلًّا هَدَىٰ
فَلْيُؤْمَرُوا بِالْعَدْلِ ۚ وَكُلًّا يُبَيِّنُ لَهَا آيَاتِهِ لَعَلَّهَا تَتَّقِي

“Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan kesanggupannya.....”

Tentang sanksi hukum tidak akan dibebankan pada mukalaf sebelum diutusnya utusan terlebih dahulu hal ini diterangkan dalam surah al-Isra’ ayat 15.

مَا كُنَّا لِنُعْذِرَ لَهُمْ مِنْهُم بِذُنُوبِهِمْ وَالْحَقُّ بِآدَمِ الْأَوَّلِينَ

“Dan kami tidak akan menyiksa sehingga mengutus rasul lebih dulu.”

Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasai dijelaskan subjek hukum yang tidak wajib menjalankan kewajiban dan larangan syari’ (Allah) jika dalam keadaan tertentu.

رَفَعْنَا عَنْكَ إِثْمَ الَّذِينَ نَسُوا الْحَدِيثَ مِنَ الْبَنِيِّ إِذْ قُبِلُوا إِلَى الصَّالَةِ فِي الْمَسْجِدِ الْمَكِّيِّ إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خذُوا حُلِيِّكُمْ أَنْ يَبْلُغَ الْبَنِيُّ الْحَلِيقَ فَإِنْ بَلَغَ فَلْيَصَادِقُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Diangkatlah pena itu (tidak terkena tuntutan hukum) atas tiga orang, orang yang tidur sampai ia bangun, anak kecil sampai berusia baligh (dewasa) dan orang gila sampai ia berakal.”





OBJEK HUKUM

Secara singkat dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *maḥkûmfih* adalah perbuatan *mukallaf* yang berkaitan atau dibebani dengan hukum *syar'iy*. Dalam derivasi yang lain dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan



objek hukum atau *mahkûmfih* ialah sesuatu yang dikehendaki oleh pembuat hukum (*syâri* ') untuk dilakukan atau ditinggalkan oleh manusia, atau dibiarkan oleh pembuat hukum untuk dilakukan atau tidak

Menurut ulama ahli ilmu ushul fikih, yang dimaksud dengan *mahkûm fih* adalah objek hukum, yaitu perbuatan seorang mukalaf yang terkait dengan perintah syari' (Allah dan Rasul-Nya), baik yang bersifat tuntutan mengerjakan (wajib); tuntutan meninggalkan (haram); tuntutan memilih suatu pekerjaan (mubah); anjuran melakukan (sunnah); dan anjuran meninggalkan (makruh). Para ulama sepakat bahwa seluruh perintah syâri' itu ada objeknya, yaitu perbuatan mukalaf. Terhadap perbuatan mukalaf tersebut ditetapkan suatu hukum.

Dalam bahasa lain, *mahkûm fih* adalah objek hukum yaitu perbuatan orang mukalaf yang terkait dengan titah syar'i yang bersifat mengerjakan, meninggalkan, maupun memilih antara keduanya. Seperti perintah salat, larangan minum *khamr*, dan sebagainya. Seluruh titah syar'i ada objeknya. Objek itu adalah perbuatan orang mukalaf yang kemudian ditetapkan suatu hukum darinya.

Pembagian Hukum Islam

Jika dilihat dari pembagian hukum Islam, memiliki beberapa bagian. Ada yang hukumnya wajib, ada yang hukumnya sunnah, haram, makruh dan mubah. Berikut ulasannya.

1. Wajib

Saya yakin, banyak yang menyadari betul kata wajib satu ini. Dikatakan wajib apabila mengerjakan perbuatan akan mendapatkan pahala. Apabila meninggalkan kewajiban, akan mendapatkan siksa atau dosa. Kecuali bagi orang yang tidak mengetahui ilmu/aturan.

2. Sunnah

Dikatakan sunnah apabila seseorang yang mengerjakan perintah akan mendapatkan pahala. Jika tidak mengerjakannya pun tidak dosa atau tidak disiksa. Hanya saja, banyak orang yang menyarankan untuk mengerjakan sunnah, karena sayang jika ada kesempatan mengumpulkan amal, tidak dimanfaatkan.



3. Haram

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Muslim memiliki banyak aturan yang menyangkut tentang kehalallan dan mana yang haram. Dikatakan haram apabila hal-hal yang dilarang tetap dilanggar, akan dicatat sebagai dosa. Jika meninggalkan hal-hal yang haram, maka akan dicatat mendapatkan pahala.

4. Makruh

Dikatakan makruh apabila aturan yang dimakruhkan ditinggalkan, maka jauh lebih baik. Sedangkan jika yang dimakruhkan tetap dilakukan, maka kurang elok atau kurang baik. Baik itu kurang baik untuk diri sendiri atau orang lain. Misalnya, merokok, bagi diri sendiri tidak baik untuk kesehatan. Bagi orang pun juga kurang baik.

5. Mubah

Dikatakan mubah hal-hal yang dibolehkan dalam agama dibolehkan di kerjakan atau yang seharusnya di tinggalkan tidak di kerjakan.

Dari kelima pembagian hukum Islam di atas, hal mana yang paling sering di langgar? Bagi cowok. Apa pun itu, semoga semakin hari semakin lebih baik.

Tujuan Hukum Islam

Tujuan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari sangat banyak membantu. Setidaknya membantu tatanan masyarakat dan mengontrol perilaku sikap manusia yang sadar akan hukum Islam. Berikut pembahasannya.

1. Maqashid al-syari'ah

Maqashid al-Syariah disebut juga dengan ketetapan hukum Islam. Nah, di sini ada tiga tingkatan, yaitu tingkatan kebutuhan primer yang wajib dipenuhi, jika tidak dipenuhi akan berantakan. Ada juga kebutuhan sekunder sebagai kebutuhan pendukung dan kebutuhan tersier yang sifatnya hanya melengkapi saja.

2. Kemaslahatan umat manusia

Sepertinya sudah disinggung di pembahasan sebelumnya. Bahwa hukum Islam hadir sebagai penengah atau solusi atas segala



permasalahan yang terjadi. Baik masalah yang bersifat keyakinan ataupun masalah hubungan interaksi sosial.

3. Mewujudkan kemaslahatan di dunia dan akhirat

Ternyata tidak sekadar bermanfaat untuk urusan dunia dan masalah perbedaan saja. Hukum Islam juga bertujuan dalam mewujudkan kemaslahatan di dunia dan di akhirat.

Ada lima unsur pokok terciptanya kemaslahatan di dunia dan akhirat, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kelima unsur tersebut jika di bahas secara terfokus dan mendalam akan banyak sekali uraiannya. Umumnya ini akan kamu pelajari jika mengambil jurusan agama atau belajar secara mandiri. Itulah tiga tujuan hukum Islam. Sebenarnya masih ada banyak lagi tujuan yang tidak tertulis. Atau mungkin kamu menemukan tujuan lain yang kamu rasakan selama mempelajari hukum Islam? Boleh loh ditulis di komentar di bawah.

Contoh Hukum Islam

Sebenarnya ada banyak hal yang sering kita temukan tentang contoh hukum Islam. Bahkan, kita juga mengalaminya. Contoh hukum Islam yang nyaris kita tidak pernah memikirkan sampai kesana adalah masalah pencatatan pernikahan.

Jika dilihat di Al-Qur'an ataupun di hadis, perintah yang mewajibkan atau menyuruh pencatatan pernikahan tidak ada. Ternyata di masa Rasulullah saw. pun katanya juga tidak pencatatan nikah. Namun, setelah sepeninggalan beliau juga tidak mewajibkan untuk mencatat pernikahan.

Menariknya, dari semua itu, tidak ada yang melarang melakukan pencatatan. Kemudian di era saat ini, pencatatan nikah dilakukan. Hal ini karena pencatatan nikah dianggap memberi banyak manfaat besar bagi masyarakat. Misalnya, meminimalisir terjadinya kemudharatan, perselingkuhan. Karena melihat manfaat inilah, maka pencatatan nikah kini menjadi hukum Islam modern yang didasarkan pada masalah mursalah.



PENUTUP

Rangkuman

Kesadaran akan pentingnya mempelajari hukum Islam selain memberikan pemahaman, melembutkan pikiran dan hati agar muncul rasa toleransi. Ternyata hukum Islam juga dapat dijadikan media belajar untuk bersikap dan perilaku lebih baik lagi.

Pengertian hukum Islam dapat diartikan sebagai kerangka dasar aturan Islam yang merujuk pada Al-Qur'an dan hadis. Sesuai dengan namanya, hukum Islam mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan. Atau pun hubungan antara manusia dengan manusia bahkan dengan alam semesta.

Terdapat beberapa sumber hukum Islam yang digunakan, mengacu sebagai berikut.

1. Al-Qur'an.
2. Hadis.
3. Ijma'.
4. Qiyas.

Subjek hukum islam dalam kitab-kitab fikih ataupun ushul fikih menggunakan istilah *mahkum alaih* dan *mukalaf*, yaitu orang yang berakal dan dewasa yang dianggap mampu oleh hukum untuk bertindak sebagai pelaku hukum dan mengerti tentang kewajiban dan larangan yang dibebankan padanya. Adapun dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasai, subjek hukum yang tidak wajib menjalankan kewajiban dan larangan syari' (Allah) jika dalam keadaan tertentu.

رَفَعَ اللَّهُ عَنْكَ ذُنُوبَكَ عَنِ يَمِينِكَ وَيُسْرَةَ يَمِينِكَ وَنِزْلًا لِمَنْ يَخْتَلِي بِهَا وَنِزْلًا لِمَنْ يَخْتَلِي بِهَا وَنِزْلًا لِمَنْ يَخْتَلِي بِهَا وَنِزْلًا لِمَنْ يَخْتَلِي بِهَا
 نِزْلًا لِمَنْ يَخْتَلِي بِهَا وَنِزْلًا لِمَنْ يَخْتَلِي بِهَا وَنِزْلًا لِمَنْ يَخْتَلِي بِهَا وَنِزْلًا لِمَنْ يَخْتَلِي بِهَا

“Diangkatlah pena itu (tidak terkena tuntutan hukum) atas tiga orang, orang yang tidur sampai ia bangun, anak kecil sampai berusia baligh (dewasa) dan orang gila sampai ia berakal.”

Mahkûm fih adalah objek hukum yaitu perbuatan orang mukalaf yang terkait dengan titah syar'i yang bersifat mengerjakan, meninggalkan, maupun memilih antara keduanya. Seluruh titah syar'i ada objeknya.



Objek itu adalah perbuatan orang mukalaf yang kemudian ditetapkan suatu hukum darinya. Adapun pembagian hukum dalam Islam terdiri dari wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Tujuan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari antarlain *maqashid al-syari'ah*, menjaga kemaslahatan umat manusia, dan mewujudkan kemaslahatan di dunia dan di akhirat.

Petunjuk Belajar

Untuk mengukur bagaimana tingkat pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari, maka Anda dapat mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan. Apabila mampu menjawab pertanyaan berikut dengan benar, maka Anda dapat melanjutkan belajar pada bab-bab berikutnya. Namun apabila pemahaman Anda belum sempurna, hendaknya membaca kembali materi yang disajikan pada bab ini, sampai merasa paham dan dapat menjawab pertanyaan berikut ini dengan benar.

Latihan

PERTANYAAN

1. Jelaskan pengertian hukum Islam!
2. Sebutkan sumber-sumber hukum Islam!
3. Apakah yang dimaksud *mukalaf dan mahkum fih* dalam hukum Islam?
4. Sebutkan salah satu hadis yang menjelaskan golongan apa saja yang bukan merupakan objek hukum Islam beserta artinya?
5. Sebutkan tujuan-tujuan diberlakukannya hukum Islam!

KUNCI JAWABAN

1. Hukum Islam merupakan kerangka dasar aturan Islam yang merujuk pada Al-Qur'an dan hadis dan berfungsi mengatur baik hubungan antara manusia dengan tuhanNya maupun hubungan antara manusia dengan manusia bahkan dengan alam semesta.
2. Sumber-sumber hukum Islam antara lain dari Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas.



3. *Mukalaf*, yaitu subjek hukum Islam yang merupakan orang yang berakal dan dewasa yang dianggap mampu oleh hukum untuk bertindak sebagai pelaku hukum dan mengerti tentang kewajiban dan larangan yang dibebankan padanya, sedangkan *mahkum fih* yaitu objek hukum yang berisi perbuatan orang mukalaf yang terkait dengan titah syar'i yang bersifat mengerjakan, meninggalkan, maupun memilih antara keduanya. Seluruh titah syar'i ada objeknya.

4. رَفَعَ اللَّهُ عَنْكَ عَنِّي ذُنُوبَكَ وَغَضِبَ عَلَيَّ وَنَجَّى نَفْسِي مِنَ الْغَمِّ وَكَرِهَ عَلَيَّ الْيَوْمَ وَالْآخِرَ وَالْآخِرَ
 4. رَفَعَ اللَّهُ عَنْكَ عَنِّي ذُنُوبَكَ وَغَضِبَ عَلَيَّ وَنَجَّى نَفْسِي مِنَ الْغَمِّ وَكَرِهَ عَلَيَّ الْيَوْمَ وَالْآخِرَ وَالْآخِرَ

“Diangkatlah pena itu (tidak terkena tuntutan hukum) atas tiga orang, orang yang tidur sampai ia bangun, anak kecil sampai berusia baligh (dewasa) dan orang gila sampai ia berakal.”

5. Tujuan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari antarlain *maqashid al-syari'ah*, menjaga kemaslahatan umat manusia, dan mewujudkan kemaslahatan di dunia dan di akhirat.





Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi

I. Indikator

1. Mampu menjelaskan pengertian pendidikan Islam.
2. Mampu menjelaskan dasar pendidikan Islam.
3. Mampu menjelaskan tujuan pendidikan Islam.
4. Mampu menjelaskan fungsi pendidikan Islam.

II. Materi Ajar

1. Pengertian pendidikan Islam.
2. Dasar pendidikan Islam.
3. Tujuan pendidikan Islam.
4. Fungsi pendidikan Islam.

III. Bahan Bacaan

- Rahman, A. 2012. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam- Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053-2059.
- Jalal, A. F. 1988. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Henry Noer Ali. Bandung: Diponegoro.
- Nata, H. A. 2016. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Tafsir, A. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Qurais Shihab. 1995. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan.

IV. Deskripsi

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari tentang pengertian, dasar, fungsi dan tujuan pendidikan Islam. Dengan pemahaman tersebut Anda diharapkan memiliki pengetahuan tentang pendidikan Islam secara menyeluruh. Sehingga Anda dapat mengimplementasikan pendidikan Islam dalam berkehidupan.

V. Pertanyaan Kunci

Ketika Anda membaca bahan bacaan berikut, gunakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk membantu Anda:

1. Apa pengertian pendidikan Islam?
2. Bagaimana dasar, fungsi, dan tujuan Pendidikan Agama Islam?

Pendidikan Islam

Ahmad Rosyid & Akhmad Setyawan

PERTEMUAN 6



PENDAHULUAN

Memahami pendidikan Islam dapat ditelusuri melalui keseluruhan sejarah kemunculan Islam itu sendiri. Tentu saja untuk memahaminya, tidaklah dipahami sebagai sebuah sistem pendidikan yang sudah mapan dan sistematis, melainkan proses pendidikan lebih banyak terjadi secara insidental bahkan mungkin lebih banyak yang bersifat jawaban dari berbagai problematika yang berkembang pada masa itu.

Pada Bab 7 Materi pendidikan Islam akan membahas tentang pengertian, dasar, fungsi, dan tujuan. Diharapkan setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa dapat menjelaskan pendidikan dan perspektif pengertian, dasar, fungsi, dan tujuan



KEGIATAN BELAJAR

PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Tarbiyah, *ta'lim*, dan *ta'dib* adalah tiga kata yang cukup familiar kita baca atau dengar untuk kemudian oleh para ahli dikaitkan dengan

konsep pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut terdapat dalam Al-Qur’andan telah menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan dalam Islam (Nata, 2016).

Muhaimin and Mujib (1993) mengutip dua tokoh, Karim al-Bastani dan al- Qurtubi, untuk menggali pengertian *tarbiyah* dari asal katanya *al-rabb*. Karim al-Bastami mengartikan kata *al-rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah. Sedangkan al-Qurtubi mengartikan kata *al-rabb* sebagai pemilik, tuan, pemelihara, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah, dan Yang Maha Menunaikan.

Razi (1981) memperluas pengertian *al-rabb* dari makna fonemnya. Menurutnya, kata *al-rabb* yang seakar dengan kata *al-tarbiyah* yang mempunyai makna *al-tanmiyah* yang berarti pertumbuhan atau perkembangan. Untuk itu *term rabbayâni* mengandung arti bukan sekadar pengembangan potensi manusia yang bersifat pengembangan intelektual semata, tetapi meliputi pengembangan dalam bentuk perilaku. Bagi Qutb (1986), fonem kata *rabbayâni* adalah memelihara anak serta menumbuhkan kematangan sikap mental, dan agar bisa melakukan tugas seperti itu kompetensi ilmu yang luas, kompetensi pribadi dan sosial (sikap penyantun dan kasih sayang).

Sedangkan bagi Attas and Ashraf (1979) kata *adab* dipandang lebih tepat untuk menyebutkan pendidikan dalam Islam. *Adab* merupakan totalitas dari tubuh, jiwadan ruh. Bagi mereka, kata *tarbiyah* merupakan istilah yang relatif baru dalam pemikiran modern. Berbeda dengan tokoh yang cenderung kepada kata *tarbiyah* dan *ta’dib*, Jalal (1988) justru lebih condong pada istilah *ta’lim* karena proses *ta’lim* lebih bersifat universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*.

Pendapat ini ia nisbahkan kepada Rasulullah saw., yang mengajarkan tilawat Al-Qur’an kepada kaum muslimin, di mana beliau tidak hanya sebatas membuat mereka pandai membaca melainkan secara cerdas membaca dengan perenungan yang mengandung pengertian, pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Dari proses “membaca” semacam itu, Rasulullah membawa kaum muslim kepada proses *tazkiyat al-nafs*, yakni proses penyucian diri dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam suatu kondisi puncak, pengalaman batin, yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah*.



Dasar Pendidikan Islam

Dasar ilmu pendidikan Islam tentu saja didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ajaran itu bersumber dari Al-Qur`an, sunnah Rasulullah saw. Pada dasarnya semua dasar agama Islam akan kembali kepada kedua sumber utama, yaitu Al-Qur`andan as-Sunnah. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah agar umat Islam tidak tersesat dalam menjalani hidupnya, sebagaimana sabdanya sebagai berikut:

أَنْ تَرُوكَ مِثْلَ مَنْ مَلَ سُنَّاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلَابُ رُؤْيُكَ
 أَنْ تَرُوكَ مِثْلَ مَنْ مَلَ سُنَّاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلَابُ رُؤْيُكَ
 أَنْ تَرُوكَ مِثْلَ مَنْ مَلَ سُنَّاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلَابُ رُؤْيُكَ

“Aku telah meninggalkan padamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan sesat sesudahnya, yaitu kitabullah dan sunnah nabinya.”

Dasar-dasar pendidikan Islam, secara umum dibagi kepada dasar pokok, dasar tambahan dan dasar operasional. Dasar pokok adalah Al-Qur`andan as-Sunnah, dasar tambahan berupa perkataan dan perbuatan serta sikap para sahabat, ijtihad, mashlahah mursalah, dan urf. Sedangkan dasar operasional meliputi dasar historis, sosial, ekonomi, politik, psikologis, dan fisikologis.

1. Al-Qur`an

Al-Qur`an adalah kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Muhammad saw. dalam bahasa Arab yang terang, guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Terjemahan Al-Qur`an kedalam bahasa lain dan tafsirannya bukanlah Al-Qur`an, dan karenanya bukan *nash* yang *qath`i* dan sah dijadikan rujukan dalam menarik kesimpulan ajarannya. Al-Qur`an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk. Allah SWT. menjelaskan hal ini didalam firman-Nya:

إِنِّي أَنزَلْتُ الْقُرْآنَ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ فَاتَّبِعُونِي لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 إِنِّي أَنزَلْتُ الْقُرْآنَ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ فَاتَّبِعُونِي لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 إِنِّي أَنزَلْتُ الْقُرْآنَ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ فَاتَّبِعُونِي لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ





عَلَد

لَّ َ لَ
يَ َ لَ
عُ َ لَ
ى



“Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (Q.S. al-Isra` : 9)

Petunjuk Al-Qur`an sebagaimana di kemukakan Mahmud Syaltut di kelompokkan menjadi tiga pokok yang disebutnya sebagai maksud-maksud al-Qur`an. Pertama, petunjuk tentang aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. Kedua, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan. Ketiga, petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya.

Pengelompokan tersebut dapat disederhanakan menjadi dua, yaitu petunjuk tentang akidah dan petunjuk tentang syari`ah. Dalam menyajikan maksud-maksud tersebut, Al-Qur`an menggunakan metode-metode mengajak manusia untuk memperhatikan dan mengkaji segala ciptaan Allah, menceritakan kisah umat terdahulu kepada orang-orang yang mengerjakan kebaikan maupun yang mengadakan kerusakan, sehingga dari kisah itu manusia dapat mengambil pelajaran tentang hukum sosial yang diberlakukan Allah terhadap mereka. Menghidupkan kepekaan bathin manusia yang mendorongnya untuk bertanya dan berfikir tentang awal dan materi kejadiannya, kehidupannya dan kesudahannya, sehingga insyaf akan Tuhan yang menciptakan segala kekuatan, dan memberi kabar gembira dan janji serta peringatan dan ancaman.

Menurut M. Quraish Shihab hubungan Al-Qur`an dan ilmu tidak di lihat dari adakah suatu teori tercantum di dalam Al-Qur`an, tetapi adakah jiwa ayat-ayatnya. menghalangi kemajuan ilmu atau sebaliknya, serta adakah satu ayat Al-Qur`an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan. Kemajuan ilmu tidak hanya dinilai dengan apa yang dipersembahkannya kepada

masyarakat, tetapi juga diukur terciptanya suatu iklim yang dapat mendorong kemajuan ilmu itu. Dalam hal ini para ulama sering mengemukakan perintah Allah SWT. langsung maupun tidak langsung kepada manusia untuk berfikir, merenung, menalar dan sebagainya, banyak sekali seruan dalam Al-Qur`an kepada manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran dikaitkan dengan peringatan, gugatan, atau perintah supaya ia berfikir, merenung dan menalar.

2. Sunnah

Al-Qur`an disampaikan oleh Rasulullah saw. kepada manusia dengan penuh amanat, tidak sedikitpun ditambah ataupun dikurangi. Selanjutnya, manusialah hendaknya yang berusaha memahaminya, menerimanya dan kemudian mengamalkannya. Para ulama meyakini bahwa kedudukan sunnah terhadap Al-Qur`an adalah sebagai penjelas. Bahkan Umar bin al-Khaththab mengingatkan bahwa sunnah merupakan penjelasan yang paling baik. Ia berkata “Akan datang suatu kaum yang membantahmu dengan hal-hal yang subhat di dalam Al-Qur`an. Maka hadapilah mereka dengan berpegang kepada Sunnah, karena orang-orang yang bergelut dengan sunnah lebih tahu tentang kitab Allah SWT.”

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi mengemukakan dalam lapangan pendidikan sunnah mempunyai dua faedah:

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur`an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya
- b. Menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat di praktikkan.

Dengan adanya sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur`an, maka dalam pendidikan apa yang dijelaskan Rasulullah saw. baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqirir akan menjadi sumber dasar dalam pendidikan baik sebagai simtem pendidikan maupun metodologi pendidikan Islam yang harus dijalani. Apalagi secara ilmiah, Rasulullah dengan Al-Qur`an dan penjelasan Rasul berupa sunnah selama 23 tahun saja dapat sukses melakukan

perubahan peradaban masyarakat Arab dari Jahiliyah menjadi peradaban madani. Padahal biasanya peradaban itu dibentuk minimal 100 tahun yang telah berjalan.

Fungsi Pendidikan Islam

Majid dan Andayani (2004) mengemukakan tujuh fungsi dalam pendidikan Islam. Ketujuh fungsi itu adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup

untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya. Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

Masykur (2015) mengenalkan fungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar.

Fungsi-fungsi dari beberapa penulis tersebut memberikan informasi kepada kita beberapa hal penting. *Pertama*, pendidikan Islam memiliki

fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. *Kedua*, pendidikan Islam memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun *output* yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil. *Ketiga*, Pendidikan Islam dengan fungsi *rahmatan li al'alam* yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

Tujuan Pendidikan Islam

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa:

1. Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Menurutnya, pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah roh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.
2. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas hanya pada dunia semata-mata. Rasulullah saw. pernah mengisyaratkan setiap pribadi dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus sebagaimana sabdanya:

“Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari”

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. tidak hanya memikirkan dunia semata, tetapi beliau juga

memikirkan untuk bekerja dan beramal bagi kehidupan akhirat. Karena itu tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk pencapaian kebahagiaan dunia tetapi juga untuk pencapaian kebahagiaan akhirat.

PENUTUP



Petunjuk Belajar

Untuk mengukur bagaimana tingkat pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari, maka Anda dapat mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan. Apabila mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar, maka Anda dapat melanjutkan belajar pada bab-bab berikutnya. Namun apabila pemahaman Anda belum sempurna, hendaknya membaca kembali materi yang disajikan pada bab ini, sampai merasa paham dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan benar.

Latihan

PERTANYAAN

1. Jelaskan yang dimaksud dengan *ta'dib*!
2. Sebut dan jelaskan fungsi pendidikan Islam!
3. Sebutkan landasan *naqli* pendidikan Islam?

KUNCI JAWABAN

1. Kata *ta'dib* merupakan bentuk *masdar* dari kata *addaba*, yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini didasarkan pada hadis Rasulullah saw. yang mengatakan "*addabani rabbi fa ahsana ta'dibi* (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku)".



Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi

I. Sub CPMK

Mengidentifikasi sejarah Islam di Indonesia.

II. Indikator

1. Mampu menjelaskan pengertian tasamuh.
2. Mampu menyebutkan prinsip-prinsip tasamuh.
3. Mampu menjelaskan contoh perilaku tasamuh.
4. Mampu menjelaskan hikmah tasamuh.

III. Materi Ajar

1. Pengertian tasamuh.
2. Prinsip-prinsip tasamuh.
3. Contoh perilaku tasamuh.
4. Hikmah tasamuh.

IV. Bahan Bacaan

- Sholeh, A. 2016. Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Sholikhah, A. 2015. Piagam madinah, konsensus masyarakat pluralis: Madinah dan Makah suatu tinjauan teori konflik. *Jurnal Komunika*. 9(1): 85-100.
- Siradj, S. A. 2013. Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 87-106.

V. Deskripsi

Dalam pertemuan ini mempelajari konsep tasamuh berta pengimplementasiannya. Sebagai wujud manusia merupakan makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang membutuhkan adanya orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk berinteraksi dengan individu lain. Dalam kehidupan sosial dalam masyarakat seorang individu dihadapkan dengan perbedaan baik antar kelompok satu dengan lainnya dan salah satunya perbedaan agama. Sehingga seteh mempelajari tasamuh maka Anda dapat mengimplementasikannya.

VI. Pertanyaan Kunci

Ketika Anda membaca bahan bacaan berikut, gunakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk membantu Anda:

1. Apa pengertian tasamuh?
2. Bagaimana prinsip melaksanakan tasamuh?
3. Bagaimana contoh perilaku tasamuh?

Tasamuh

Ahmad Rosyid & Akhmad Setyawan

PERTEMUAN 7



PENDAHULUAN

Keberhasilan proses Islamisasi di Indonesia ini memaksa Islam sebagai pendatang, untuk mendapatkan simbol-simbol kultural yang selaras dengan kemampuan penangkapan dan pemahaman masyarakat yang akan dimasukinya dalam pengakuan dunia Islam. Langkah ini merupakan salah satu watak Islam yang pluralistik yang dimiliki semenjak awal kelahirannya.

Salah satu contohnya kerajaan Islam di Tumasik dan Samudra Pasai, yang menguasai perdagangan di Selat Malaka dan memiliki pelabuhan-pelabuhan penting untuk mengekspor lada ke Gujarat dan Benggala. Pelabuhan tersebut mulai ramai pada abad ke-12, ketika Majapahit masih memiliki hegemoni di kawasan tersebut dan ketika para pedagang Islam dari berbagai bangsa telah melakukan perdagangan dengan pedagang di kawasan ini. Secara umum, para pedagang lokal dan bangsawan kerajaan besar adalah orang-orang pertama yang mengadopsi agama baru termasuk didalamnya Islam.

KEGIATAN BELAJAR

Proses Masuknya Islam di Indonesia



Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlainan. Proses masuknya Islam ke Indonesia memunculkan beberapa pendapat. Para Tokoh yang mengemukakan pendapat itu di antaranya ada yang langsung mengetahui tentang masuk dan tersebarnya budaya serta ajaran agama Islam di Indonesia, ada pula yang melalui berbagai bentuk penelitian seperti yang dilakukan oleh orang-orang Barat (Eropa) yang datang ke Indonesia karena tugas atau dipekerjakan oleh pemerintahnya di Indonesia. Tokoh-tokoh itu di antaranya Marcopolo, Muhammad Ghor, Ibnu Bathuthah, Dego Lopez de Sequeira, dan Sir Richard Wainsted. Sedangkan sumber-sumber pendukung Masuknya Islam di Indonesia di antaranya adalah:

1. Berita dari Arab

Berita ini diketahui dari pedagang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan dengan bangsa Indonesia. Pedagang Arab telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu.

Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya para pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan Zabak, Zabay, atau Sribusa. Pendapat ini dikemukakan oleh Crawfurd, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu* dan mayoritas tokoh-tokoh Islam di Indonesia seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh. Bahkan Hamka menuduh bahwa teori yang mengatakan Islam datang dari India adalah sebagai sebuah bentuk propaganda, bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara itu tidak murni.

2. Berita Eropa

Berita ini datangnya dari Marcopolo tahun 1292 M. Ia adalah orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di Indonesia, ketika ia

mencakup semua kekayaan publik, yang diambil seorang pejabat secara tidak sah. Seperti tertuang dalam peringatan Rasulullah saw. kepada Mu'adz yang diangkat menjadi Gubernur Yaman, agar tidak mengambil sesuatu apa pun dari kekayaan negara yang ada di bawah kekuasaannya tanpa izin Rasulullah saw. Jika hal ini tetap dilakukan maka ia melakukan tindakan korupsi.

Perundungan/*Bullying* dalam Pandangan Islam

Dalam kehidupan majemuk, perbedaan itu hal biasa. Fitrah, orang biasa bilang. Tidak ada kelompok massa yang memiliki kesamaan total. Habit, hobby, suku, bahasa, agama, skil, pola pikir, sikap, dan lainnya selalu menjadi pembeda. Karenanya, kita perlu memahami ini agar tidak mudah nge-*judge* orang lain. Mudahnya nge-*judge* kepada sesama mengakibatkan seseorang mudah merasa lebih benar dari orang lain. Lalu tanpa sadar muncul sikap benci. Saat momennya cocok, tidak segan diekspresikan melalui perilaku “bullying”. Yaitu, perilaku agresif disengaja yang menggunakan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan.

Di era sekarang, *bullying* makin menggila. Di sekolah-sekolah banyak terjadi *bullying* yang berujung penganiayaan. Berapa banyak anak-anak sekolah yang trauma gegara perilaku ini. Juga sudah tidak terhitung yang sakit, cacat, dan meninggal dunia. Fenomenanya ada di sekolah biasa, ada juga di sekolah yang menerapkan gaya semi militer.

Kalau dilacak dalam sejarah, perilaku bullying sebenarnya sudah ada sejak manusia mulai hidup berkelompok. Saat manusia berinteraksi antara satu dengan yang lain. Kenapa? Karena manusia menurut Al-Gazali memiliki daya jiwa kebinatangan (bahimiyah), yang tercakup unsur *ghadzab* (marah) dan *syahwat* (birahi).

Sejak zaman Nabi Adam, sifat itu sudah ada. Kisah Qabil dan Habil menjadi bukti akan hal ini. Mungkin lebih dekat disebut konflik daripada *bullying*. Nah pada era pra-Islam begitu banyak perilaku *bullying*. Suku yang kuat biasa membully suku yang lebih lemah. Demikian juga negara-negara kuat sering nge-*bully* negara-negara kecil. Di zaman kerajaan nusantara, kerajaan-kerajaan besar membully kerajaan yang lebih kecil. *Bullying* dilakukan karena adanya ketidakseimbangan kekuatan. Tidak ada kesetaraan posisi, sehingga yang besar berbuat seenaknya kepada

yang lebih kecil. Jadi, perilaku *bullying* memang menyakitkan, dan terjadi sepanjang sejarah umat manusia. Lalu bagaimana menurut Islam?

Islam diturunkan justru untuk memberantas perilaku *bullying* dalam berbagai bentuknya. Seperti diuraikan di atas bagaimana budaya *bullying* marak terjadi pada masyarakat Arab pra Islam, bahkan sejarah manusia kuno. Kemunculan perbudakan dalam sejarah dunia akibat peperangan, penculikan, dan kemiskinan. Sistem perbudakan adalah bentuk *bullying* yang paling nyata karena adanya ketidakseimbangan dan Islam datang untuk memberantasnya. Sistem perbudakan pada masyarakat pra-Islam berjalan di semua lini kehidupan. Siapa yang kuat maka dia berhak mendapatkan hamba sahaya yang bisa diperjual-belikan seperti barang dagangan. Bisa dikawinin, dijadikan buruh kasar, asisten pribadi, atau lainnya. Harta dan martabat kemanusiaannya hilang. Status kehambaannya begitu hina, sering mendapatkan cemoohan, perlakuan kasar, dan perilaku tidak adil lainnya.

Karenanya, Islam datang dengan misi yang sangat luhur. Sistem ajarannya mengarahkan pada penghapusan perbudakan secara gradual (bertahap), tidak frontal. Contohnya adalah pelaksanaan hukum kafarat bagi orang yang melanggar sumpah. Sumpah mun'qidah yaitu sumpah yang dilakukan seseorang bahwa ia akan melakukan sesuatu di masa yang akan datang atau tidak melakukan sesuatu, namun sumpah itu dilanggarnya. Bentuk sumpah ini dikenai hukum kafarat sumpah sebagaimana difirmankan dalam surah al-Maidah ayat 89, yakni memberi makan 10 orang miskin, memberi pakaian mereka, atau memerdekakan budak.

Perintah memerdekakan budak adalah cara Islam menghapus ketidakadilan di dunia ini. Dalam Islam, manusia ditempatkan sebagai makhluk yang tercipta paling mulia (*laqad khalaqnal insaana fii ahsani taqwiim*). Karenanya, hukum Islam lahir didasarkan pada spirit mengagungkan Tuhan dan memuliakan sesama dengan menjunjung tinggi akhlak. Disebutkan dalam sebuah hadits Nabi: “innamaa bu'itstu liutammima makaarimal akhlaaq sesungguhnya aku diutus (di muka bumi) untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Pesan utama hadits ini adalah bagaimana Islam datang untuk membimbing umat manusia untuk berpegang teguh pada etika kemanusiaan.” (HR. Bukhari)

Bullying, penindasan terhadap kaum lemah (seperti perbudakan), bertindak semena-mena, kedzaliman, ketidakadilan jender, dan lain-lain adalah musuh Islam paling nyata saat itu. Islam datang membawa keteraturan, ketertiban, menghormati harkat dan martabat manusia dengan saling menghargai antara satu dengan yang lain, menjunjung tinggi kehormatan, dan perilaku mulia lainnya.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) itu lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.” (QS. Al-Hujuraat: 11)

Ayat tersebut jelas melarang kita mengolok-olok, menghina, apalagi menyakiti secara fisik kepada sesama, karena bisa jadi orang yang diolok-olok atau dihina lebih mulia dari yang mengolok-olok. Dalam tinjauan apa pun, penghinaan adalah perbuatan tercela karena menyakiti hati orang lain. Apalagi dilakukan di hadapan publik. Demikian halnya *bullying* di dunia nyata dan maya yang berisi umpatan, ujaran kebencian, caci maki, sumpah serapah, atau serangan fisik kepada pihak lain adalah perilaku keji (*fahsya*’).

Intoleransi dalam Pandangan Islam

Intoleransi dalam beragama memang menjadi permasalahan serius akhir-akhir ini. Intoleransi tidak hanya terjadi antarumat beragama, namun juga terjadi di antara umat yang masih dalam satu agama yang sama. Padahal Islam selalu mengajarkan tentang toleransi dan melarang sikap intoleransi. Bahkan dalam ajaran agama Islam telah disebutkan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk Islam. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 256, yang artinya:

“Tidak ada paksaan dalam (menerima) agama (Islam).”

Ayat tersebut secara gamblang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan toleransi. Sikap intoleransi sama sekali



tidak dibenarkan dalam Islam. Sebaliknya, toleransi justru merupakan salah satu nilai yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Hal itu beliau tunjukkan selama berinteraksi dengan masyarakat Madinah. Meski demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa ada sekelompok orang dari umat Islam yang dikenal memiliki sikap intoleransi. Bahkan kelompok tersebut sangat dibenci oleh Nabi Muhammad saw.

Intoleransi keagamaan juga tidak bisa dikatakan disebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi komunitas keagamaan berbeda. Merupakan gejala umum masyarakat agama yang kurang berpendidikan atau berekonomi memadai tidak menampilkan secara *genuine* sikap intoleran yang agresif: mereka umumnya damai. Kendati, mereka lebih rentan provokasi dan hasutan mereka yang jauh lebih terdidik dan berpengetahuan. Kajian akademis tentang intoleransi keagamaan yang diwujudkan dalam aksi kekerasan terkait dengan penyebab yang bersumber dari pemahaman agama khususnya dalam hal relasi dengan pemeluk agama lain.

1. Sikap intoleransi bersumber dari pemahaman dan praksis eksklusivitas terhadap agama, aliran, atau denominasinya sendiri. Dalam setengah abad terakhir, pada tingkat antaragama, sikap inklusif dalam bentuk saling mengakui eksistensi dan menghormati sebenarnya cukup berkembang di dalam umat beragama arus utama (*mainstream*). Tetapi, sikap eksklusif menguat di kalangan aliran atau denominasi yang berada di luar *mainstream* yang dianggap terlalu inklusif, akomodatif, dan kompromistis.
2. Pemahaman dan praksis intoleransi keagamaan juga bersumber dari pemahaman literal tentang ayat-ayat dalam kitab suci masing-masing. Kelompok intoleran lazimnya memegang ayat-ayat seperti itu tanpa melihat konteksnya di masa silam ketika ayat-ayat kitab suci itu diturunkan atau distandardisasikan maupun dalam konteks kehidupan masa kini dan masa depan yang kian majemuk dalam berbagai hal termasuk dalam agama.
3. Sikap intoleransi keagamaan juga disebabkan tidak adil dalam memperlakukan komunitas beragama lain.

Dalam kenyataannya, terdapat kelompok umat beragama yang memiliki standar ganda. Mereka memberlakukan prinsip itu hanya untuk



mereka yang sekelompok, sealiran, atau satu denominasi: tidak bagi umat dari aliran atau denominasi lain atau lebih luas dari agama lain. Indonesia beruntung dengan pemahaman dan praksis umat beragama mainstream yang inklusif dan toleran tanpa harus mengompromikan akidah dan ibadah masing-masing. Tetapi, jelas inklusivitas dan toleransi itu perlu terus diperjuangkan. Jika tidak, intoleransi keagamaan dapat mewabah merusak negara-bangsa Indonesia.

Ada sejumlah poin ajaran toleransi dalam Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Tidak ada paksaan dalam agama
Islam memang mewajibkan penganutnya untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran agama Islam. Kendati demikian dalam berdakwah, muslim tidak diperkenankan untuk melakukan pemaksaan, sebagaimana telah difirmankan Allah SWT. dalam surah al-Baqarah ayat 256.
2. Agama lain diperkenankan beribadah dengan caranya sendiri
Islam tidak memaksa orang lain untuk memeluk ajaran agama Islam. Demikian pula, Islam juga mengajarkan untuk tidak memaksa agama lain untuk beribadah sesuai Islam. Berdasarkan ajaran agama Islam, seorang Muslim yang baik hendaknya membiarkan agama lain menjalankan ibadah sesuai ajarannya. Hal itu juga telah disampaikan dalam firman Allah SWT. dalam surah Yunus ayat 40-41 yang artinya,

“Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur’an), dan di antaranya ada pula orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.”, “Dan jika mereka tetap mendustakan Muhammad maka katakanlah, ‘Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.’” (QS. Yusuf: 40-41).

Membiarkan agama lain beribadah dengan cara mereka sendiri juga disampaikan dalam surah al-Kafirun ayat 1-6 yang artinya,



“Katakanlah: ‘Hai orang-orang kafir (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku (6).” (QS. al-Kafirun: 1-6)

3. Mengakui adanya perbedaan

Ajaran toleransi dalam Islam tidak hanya sebatas toleransi kepada agama lain, melainkan juga toleransi terhadap berbagai macam perbedaan, mulai dari suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, dan bahasa.

Allah SWT. berfirman dalam surah al-Hujurat ayat 13 yang artinya,

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat: 13)

Kekerasan/Pelecehan Seksual

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal.

Berdasarkan jenisnya, kekerasan seksual dapat digolongkan menjadi kekerasan seksual yang dilakukan secara: verbal, nonfisik, fisik dan daring atau melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Berikut beberapa contoh perbuatan yang mengarah pada kekerasan seksual di antaranya:

1. Berperilaku atau mengutarakan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan penampilan fisik, tubuh ataupun identitas gender orang



lain (misal: lelucon seksis, siulan, dan memandang bagian tubuh orang lain).

2. Menyentuh, mengusap, meraba, memegang, dan/atau menggosokkan bagian tubuh pada area pribadi seseorang.
3. Mengirimkan lelucon, foto, video, audio atau materi lainnya yang bernuansa seksual tanpa persetujuan penerimanya dan/atau meskipun penerima materi sudah menegur pelaku.
4. Mengintit, mengambil, dan menyebarkan informasi pribadi termasuk gambar seseorang tanpa persetujuan orang tersebut.
5. Memberi hukuman atau perintah yang bernuansa seksual kepada orang lain (seperti saat penerimaan siswa atau mahasiswa baru, saat pembelajaran di kelas atau kuliah jarak jauh, dalam pergaulan sehari-hari, dan sebagainya).
6. Mengintip orang yang sedang berpakaian.
7. Membuka pakaian seseorang tanpa izin orang tersebut.
8. Membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam seseorang untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang sudah tidak disetujui oleh orang tersebut.
9. Memaksakan orang untuk melakukan aktivitas seksual atau melakukan percobaan pemerkosaan.
10. Melakukan perbuatan lainnya yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal.

Pemerkosaan merupakan tindakan yang zalim (aniaya). Kezaliman itu disebabkan adanya unsur pemaksaan (ikrah) untuk melakukan hubungan persenggamaan terhadap orang lain sehingga menyebabkan luka fisik, berupa hilangnya kehormatan. Kasus ini akan sangat berbeda dengan kasus perselingkuhan, meskipun sama-sama berujung pada hubungan persenggamaan antara dua orang. Untuk kasus perselingkuhan, bagi “pelaku” persenggamaan dapat dikategorikan sebagai pelaku zina.



Namun, kasusnya berbeda dengan korban selaku penderita, ia tidak bisa dimasukkan sebagai pelaku zina, sebab persenggamaan itu ada disebabkan karena adanya unsur paksaan tersebut. Korban dalam hal ini merupakan orang yang dipaksa (mukrah).

Demikian juga dengan kasus persenggamaan dengan sesama jenis, yang mana dalam hal ini bisa dikategorikan dalam dua kelompok. Awalnya, ia bisa dikategorikan sebagai kekerasan, namun di sisi lain, tindakan ini juga bisa dikategorikan sebagai bukan kekerasan. Titik beda antara kekerasan dan tidaknya, bergantung pada ada atau tidaknya unsur ikrah (pemaksaan) yang merupakan bagian dari tindakan aniaya (zalim). Apabila keduanya sama-sama kedapatan unsur “menikmati tindakan” sehingga tidak ada “pelaku” dan “penderita”—karena keduanya sama-sama lebur sebagai pelaku, maka kasus persenggamaan sejenis tidak bisa dikategorikan sebagai kekerasan, melainkan ia masuk kategori perzinaan.

Jika mencermati pada keberadaan unsur ikrah dan aniaya, maka pada hakikatnya kasus kekerasan seksual dalam syariat ini juga mencakup kasus pelecehan seksual. Hal ini sebagaimana tercermin di dalam Al-Qur’an surah al-Isra: 32, Allah SWT. berfirman:

وَوَالَّذِينَ هُمْ يُؤْتُونَ زِينَةً مِّنَ رَبِّهِمْ كَانُوا لَا يَتَنَبَّهُونَ بِهَا لِيَلْجَأُوا بِهَا إِلَىٰ ذُنُوبِهِمْ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَافِقُونَ
 وَالَّذِينَ هُمْ يُؤْتُونَ زِينَةً مِّنَ رَبِّهِمْ كَانُوا لَا يَتَنَبَّهُونَ بِهَا لِيَلْجَأُوا بِهَا إِلَىٰ ذُنُوبِهِمْ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَافِقُونَ
 وَالَّذِينَ هُمْ يُؤْتُونَ زِينَةً مِّنَ رَبِّهِمْ كَانُوا لَا يَتَنَبَّهُونَ بِهَا لِيَلْجَأُوا بِهَا إِلَىٰ ذُنُوبِهِمْ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَافِقُونَ

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. al-Isra: 32)

Di dalam ayat ini, Allah SWT. melarang seorang hamba melakukan perbuatan mendekati zina. Tindakan mendekati zina ini digambarkan sebagai tindakan: 1) *fahisyah* (tabu) dan 2) seburuk-buruknya jalan. Contoh dari perbuatan *fahisyah* (tabu) ini misalnya adalah pandangan yang bernuansa menelanjangi terhadap lawan jenis atau sesama jenisnya, baik sendirian atau di depan umum sehingga berujung pada upaya menghilangkan kehormatan seseorang. Itulah sebabnya, syariat memerintahkan menahan pandangan bagi muslimin dan muslimat serta perintah menutup aurat.



PENUTUP



Rangkuman

Pengertian akhlak secara lughawi (bahasa), akhlak adalah berasal dari istilah bahasa arab merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti thabiat, budi pekerti, kebiasaan. Pengertian *akhlakul karimah* lainnya adalah akhlak yang terpuji baik yang langsung terhadap Allah SWT. dengan melaksanakan ibadah yang wajib maupun yang sunah, dan melaksanakan hubungan yang baik terhadap sesama manusia.

Dalam tinjauan objeknya dimana akhlak pada dasarnya mengatur hubungan, maka akhlaq dapat juga dibagi menjadi:

1. Akhlak manusia terhadap dirinya, di mana setiap orang berkewajiban memelihara dirinya secara fitrah, memenuhi haknya, secara islam orang yang membiarkan dirinya menderita apalagi sampai bunuh di kategorikan berdosa dan bahkan murtad.
2. Akhlak manusia terhadap Allah SWT., di mana dia sebagai makhluknya yang diciptakan hanya untuk menghamba kepadanya (beribadah) sehingga dia tidak beribadah maka akhlaunya dengan Allah itu buruk.
3. Akhlak manusia terhadap sesama manusia, di mana satu sama lain saling bergantung, karenanya manusia dengan sesamanya wajib saling membantu/tolong-menolong dalam kebajikan, serta saling menjaga jiwa, kehormatan, serta harta bendanya.
4. Akhlak manusia terhadap makhluk lainnya, baik dengan jin, malaikat, binatang, tumbuhan, dan lain sebagainya, ada batasannya untuk mengatur hubungan antar-sesamanya itu.

Petunjuk Belajar

Untuk mengukur pemahaman anda berkaitan dengan materi akhlak, maka jawablah pertanyaan di bawah ini. Apabila mampu menjawab pertanyaan berikut dengan benar, maka Anda dapat melanjutkan belajar pada bab-bab berikutnya. Namun apabila pemahaman Anda belum sempurna, hendaknya membaca kembali materi yang disajikan pada bab ini, sampai merasa paham dan dapat menjawab pertanyaan berikut ini dengan benar.

PERTANYAAN SEPUTAR MATERI AKHLAK

1. Jelaskan pengertian akhlak!
2. Sebutkan salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar bahwa akhlak sangatlah penting!
3. Bagaimana pandangan Islam tentang perilaku korupsi?
4. Bagaimana pandangan Islam tentang perilaku *bullying*?
5. Berikan contoh akhlak dalam dunia kerja!

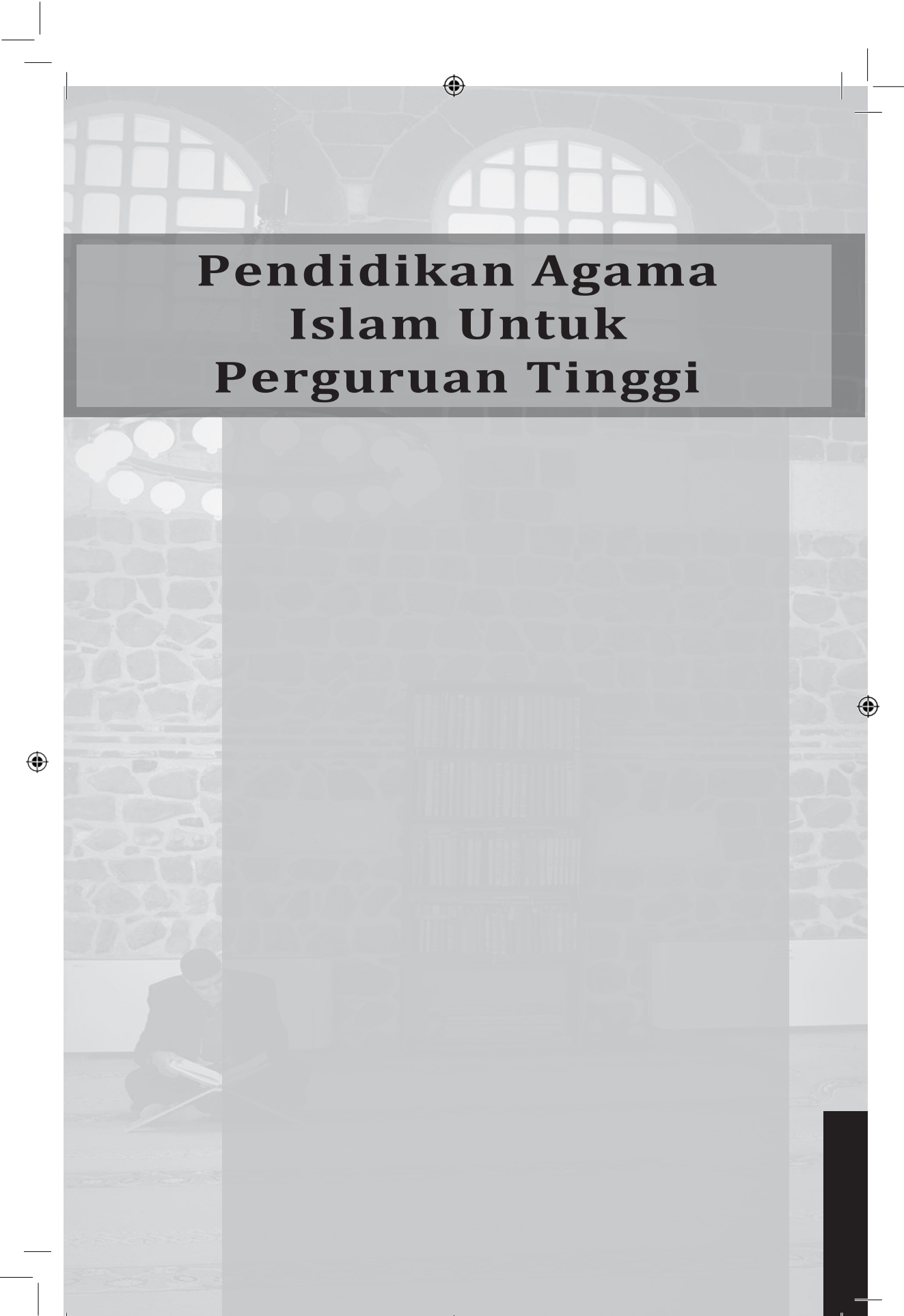
KUCI JAWABAN

1. Akhlak adalah berasal dari istilah bahasa arab merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*, yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Kata akhlak ini tidak di cantumkan dalam Al-Qur'an.
2. Q.S. al-Qalam: 4

طِيبًا
لَّيْسَ
بِأَكْثَرِ
عِلْمٍ

“Dan sungguh, kamu benar-benar berakhlak mulia.”

3. Korupsi dalam syariat Islam diatur dalam fiqh Jinayah. Jinayah adalah sebuah tindakan atau perbuatan seseorang yang mengancam keselamatan fisik dan tubuh manusia serta berpotensi menimbulkan kerugian pada harga diri dan harta kekayaan manusia sehingga tindakan atau perbuatan itu dianggap haram untuk dilakukan bahkan pelakunya harus dikenai sanksi hukum, baik diberikan di dunia maupun hukuman Allah SWT. kelak di akhirat.
4. *Bullying*, penindasan terhadap kaum lemah (seperti perbudakan), bertindak semena-mena, kezaliman, ketidakadilan jender, dan lain-lain adalah musuh Islam paling nyata. Islam datang membawa keteraturan, ketertiban, menghormati harkat dan martabat manusia dengan saling menghargai antara satu dengan yang lain, menjunjung tinggi kehormatan, dan perilaku mulia lainnya.
5. Integritas. Integritas juga menjadi bagian penting dari kepribadian Rasulullah saw. yang telah membuatnya berhasil dalam mencapai tujuan risalahnya. Integritas personalnya sedemikian kuat sehingga tak ada yang bisa mengalihkannya dari apa pun yang menjadi tujuannya.



Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi

Membangun Karakter Kebangsaan

Tim Nilai-Nilai Kejuangan

PERTEMUAN 12



PENDAHULUAN

Kebesaran suatu bangsa terlihat dengan kesuksesan dalam mencapai tujuan kemajuan bangsa. Bukan hanya ditentukan oleh dimilikinya sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Kita sudah disuguhkan bagaimana kebesaran Yunani juga disebabkan kondisi geografis, yaitu tanah gersang dan panasnya kondisi alam. Keberadaan bahan makanan gandum tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk Yunani sehingga mengharuskan penduduk Yunani untuk melakukan perjalanan dan perdagangan ke daerah lain yang jauh dari tanah kelahirannya. Kondisi alam yang panas juga menyebabkan rasa optimisme penduduk Yunani untuk mengembangkan kebudayaan dan pelbagai hal sehingga memunculkan pemikir-pemikir besar seperti, Socrates, Plato, dan Aristoteles.

Negara Jepang menjadi negara yang tangguh dalam menghadapi gempa bumi yang hampir setiap tahun melanda daerah tersebut. Masyarakat sangat terbiasa dengan kondisi tersebut, bahkan karena setiap tahun mengalami gempa, teknologi kegempan dan teknologi dalam



mengantisipasi sangat maju dengan pesat sehingga kita bisa melihat saat Jepang terjadi gempa dalam waktu singkat segera negara membangun dan keadaannya kembali seperti semula. Kondisi tantangan alam dari penduduk Yunani dan Jepang menyebabkan munculnya karakter bangsa yang optimis dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi tersebut.

Bangsa kita yang sangat melimpah seperti pepatah Jawa “*Gemah ripahlohjinawitototentremkotoraharjo*” yang intinya bahwa Indonesia mempunyai kekayaan yang melimpah dan keadaan yang tenteram. Lagu Koes Plus yang berjudul “Kolam Susu” bagaimana syairnya menyiratkan dan menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia dengan hanya bermodal “kail dan jala bisa untuk menghidupi” dirinya dan keluarga, karena di syair tersebut juga menggambarkan bagaimana “ikan dan udang datang menghampirimu”.

Kolam Susu

Bukan lautan hanya kolam susu
Kail dan jala cukup menghidupimu
Tiada badai tiada topan kau temui
Ikan dan udang menghampiri dirimu

Bukan lautan hanya kolam susu
Kail dan jala cukup menghidupmu
Tiada badai tiada topan kau temui
Ikan dan udang menghampiri dirimu

Orang bilang tanah kita tanah surga
Tongkat kayu dan batu jadi tanaman
Orang bilang tanah kita tanah surga
Tongkat kayu dan batu jadi tanaman

Dari lagu tersebut, dapat digambarkan kehidupan bangsa kita sudah disediakan oleh alam, dan itu bertolak belakang dengan kondisi pada Yunani Kuno. Bangsa Indonesia seolah-olah tidak ada daya juang yang bisa dimunculkan, karena bangun tidur semua sudah ada, air, ikan, tanaman, semua tersedia dan dapat hidup di bumi persada kita. Tidak ada badai dan topan yang kita temui sehingga dengan menghubungkan



syair lagu tersebut dengan kehidupan bangsa Indonesia, kita akan sulit menemukan nilai kejuangan kalau hanya bermodal kekayaan sumber daya alam. Seharusnya sumber daya alam yang melimpah ini sebagai modal yang besar untuk terus bersaing dengan bangsa-bangsa yang ada di dunia saat ini. Bukan sebaliknya semakin membuat kita malas berjuang karena merasa semua sudah disediakan oleh alam Indonesia.

Bahkan, ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Dilihat dari segi manajemen suatu organisasi, unsur manusia merupakan unsur yang paling utama dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya seperti uang (*money*), metode kerja (*method*), mesin (*machine*), perlengkapan (*material*), dan pasar (*market*), dikatakan demikian, karena tidak dapat dipungkiri bahwa adanya daya guna, manfaat, dan peran unsur-unsur tersebut, hanya dimungkinkan apabila unsur “manusia” mempunyai, memiliki daya/kekuatan untuk memberdayakan berbagai unsur dimaksud sehingga masing-masing unsur dapat memberi hasil, manfaat, daya guna dan peran dalam manajemen tersebut (Suhady, 2006: 56).

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Pertama, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan terus-menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia (Samani, 2016: 1). Salah satu bapak pendiri bangsa, Bung Karno bahkan menegaskan (Samani, 2016: 1): “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.

Kepribadian adalah organisasi dinamis di dalam individu yang terdiri atas sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan tingkah laku dan pikirannya secara karakteristik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Watak/karakter dan kepribadian adalah satu dan sama, tapi dipandang dari segi yang berlainan. Jika hendak mengadakan penilaian maka lebih tepat dipakai istilah “watak”. Temperamen adalah gejala karakteristik yang bergantung pada faktor konstitusional dan karenanya terutama berasal dari keturunan. Apabila dilihat dari peran warga negara, maka tidak bisa jika tidak berkarakter (*character*). Warga negara atau masyarakat diharapkan memiliki perilaku yang membangun yang kondusif dalam mendukung cita-cita bangsa dan negara. Dengan demikian, warga negara atau masyarakat dapat memainkan perannya sebagai perekat persatuan dan kesatuan dalam berbagai segi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sesuai dengan pendapat Hasan (2010: 8) bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia memiliki empat sumber autentik. Keempat nilai itu ialah agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Keempat nilai tersebut saling berkelindan dan menunjukkan hubungan erat. Artinya, keempat nilai tersebut tidak berdiri secara terpisah.

1. Agama. Masyarakat Indonesia memiliki agama yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku. Di dalam agama, telah diatur tata kehidupan untuk mewujudkan keharmonisan. Ketika seseorang telah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam menghayati kehidupan, maka ia memiliki pedoman hidup yang akan membawa pada keselamatan.
2. Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak awal masa kemerdekaannya tegak dengan asas-asas Pancasila. Artinya, nilai-nilai Pancasila secara alamiah telah menjadi pengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, muara pendidikan karakter bangsa ialah mewujudkan generasi yang mampu menjadi warga negara taat, memiliki kemampuan, kemauan, menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Budaya. Budaya memiliki peran penting dalam menentukan daya beda. Sementara itu, budaya timur yang ada di Nusantara, baik



berupa sopan santun, nilai kearifan lokal, teramat penting dalam kehidupan bermasyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus menjadi pijakan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.



KEGIATAN BELAJAR

Pengertian Membangun Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Damayanti, 2014: 11). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Screnko (1997) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok, atau bangsa (dalam Samani, 2016: 42).

Darisegi bahasa, membangun karakter (*characterbuilding*) terdiri atas 2 (dua) kata yaitu membangun (*tobuild*) dan karakter (*character*). Adapun arti “membangun” bersifat memperbaiki, membina, mendirikan, mengadakan sesuatu. “Karakter” adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks bahan ajar ini pengertian “membangun



karakter” (*character building*) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan/atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Suhady, 2006: 57).

Upaya membangun karakter akan menggambarkan hal-hal pokok sebagai berikut (Suhady, 2006: 57).

1. Merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan kepada semangat pengabdian dan kebersamaan.
2. Menyempurnakan karakter yang ada untuk terwujudnya karakter yang diharapkan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.
3. Membina karakter yang ada sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai falsafah bangsa yakni Pancasila.

Membangun karakter bangsa pada hakikatnya adalah agar sesuatu bangsa atau masyarakat itu memiliki karakter sebagai berikut (Suhady, 2006: 58).

1. Adanya saling menghormati dan saling menghargai di antara sesama.
2. Adanya rasa kebersamaan dan tolong-menolong.
3. Adanya rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa.
4. Adanya rasa peduli dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
5. Adanya moral, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama.
6. Adanya perilaku dan sifat-sifat kejiwaan yang saling menghormati dan saling menguntungkan.
7. Adanya kelakuan dan tingkah laku yang senantiasa menggambarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai hukum, dan nilai-nilai budaya.
8. Sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sifat karakter suatu bangsa/masyarakat pada dasarnya dapat dikenali pada dua sifat (Suhady, 2006: 58- 59), yaitu:



1. Karakter yang bersifat positif, yakni suatu tabiat, watak yang menunjukkan nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Karakter yang bersifat negatif, yakni tabiat, watak yang menunjukkan nilai-nilai negatif terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Suyadi, 2013:8-9) merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian membangun karakter adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan/atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga mewujudkan sikap, pemikiran, dan tingkah laku yang baik.

Faktor-Faktor yang Membangun Karakter

Karakter sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dapat dikatakan bahwa karakter manusia Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara merupakan kunci yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita perjuangan guna terwujudnya masyarakat adil dan makmur berlandaskan Pancasila.

Dikatakan penting karena karakter mempunyai makna atau nilai yang sangat mendasar untuk memengaruhi segenap pikiran, tindakan, dan perbuatan setiap insan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai yang dimaksud antara lain (Suhady, 2006: 59): kejujuran, sopan santun, semangat, persatuan dan kesatuan,



kebersamaan atau gotong royong, kekeluargaan, kepedulian atau solider, tanggung jawab.

Nilai-nilai tersebut tampaknya cenderung semakin tidak terasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Hal itu terlihat secara jelas pada lemahnya moralitas masyarakat di negeri ini yang terjerat dalam berbagai kasus seperti korupsi, penyalahgunaan wewenang, terkena narkoba, asusila, dan lain-lain yang mencerminkan tidak kuatnya nilai-nilai tanggung jawab masyarakat.

Ironisnya lagi, maraknya pejabat yang korupsi, penyalahgunaan narkoba, penyelewengan kebijakan, lebih mementingkan kepentingan partai sehingga menyebabkan banyak energi yang dihabiskan dengan sia-sia, padahal yang seharusnya bisa digunakan untuk-hal-hal yang positif untuk memajukan bangsa Indonesia yang lebih unggul ke depannya.

Kini, sangat sulit ditemukan figur teladan yang mampu menegakkan sikap-sikap luhur. Faktanya, korupsi yang menggurita, kemunculan mafia pangan, perselingkuhan yang dilakukan oleh kalangan terdidik, dan kekerasan kepada pihak yang lebih inferior semakin marak terjadi. Ironisnya, perbuatan tidak bermoral itu banyak dilakukan oleh pejabat pemerintah dan insan yang mengenyam pendidikan tinggi (Budiharjo, 2015: 1).

Di dalam dunia internal pendidikan, maraknya jual beli ijazah palsu, perilaku menyontek di kalangan remaja, guru yang memberikan bocoran soal, orang tua yang gemar menyiksa anak-anaknya merupakan fenomena gunung es di negeri ini. Padahal, seharusnya dunia pendidikan steril dari berbagai bentuk penyimpangan moral. Negeri Indonesia yang terkenal dengan budi pekerti luhur pun ternoda oleh kenyataan bahwa mempertahankan sikap beradab secara kolektif dan massal sangat sulit dilakukan.

Beberapa tahun lalu, marak para pemuda Indonesia yang bergabung dalam kepemimpinan ISIS (*Islamic State in Iraq dan Syiria*) di Timur Tengah untuk mendirikan negara khilafah dan ingin menggantikan kedudukan Pancasila. Kondisi tersebut mencerminkan ketidakkuhan nilai-nilai kebangsaan. Kebijakan dana desa yang diterapkan oleh pemerintah yang menggelontorkan dana untuk pembangunan masing-masing desa di penjuru Indonesia, juga beberapa terjadi ketidaksesuaian



penggunaannya. Seharusnya dana desa itu sebagai perangsang untuk memunculkan kearifan lokal bangsa kita yaitu gotong royong dan musyawarah (rembuk desa) tetapi itu tidak dilaksanakan. Rata-rata pembangunan sekarang dikerjakan oleh tangan kedua atau melalui lelang sehingga menyebabkan kegagalan memunculkan kearifan lokal gotong royong dan musyawarah (rembuk desa). Kondisi tersebut mencerminkan lunturnya nilai-nilai rasa gotong royong, kekeluargaan, dan tanggung jawab.

Konflik antaretnis, suku, agama juga memakan banyak korban harta maupun jiwa. Selain konflik agama dan etnis tersebut, juga ditemukan konflik politik yang bersifat regional (daerah), yakni adanya suatu kelompok kekuatan politik di daerah yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yang ditandai dengan adanya Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Di Papua juga terjadi hal serupa yang ditandai dengan adanya gerakan secara terorganisir dari Organisasi Papua Merdeka (OPM), sedangkan di Maluku ada gerakan RMS (Republik Maluku Selatan).

Bentrok antarsiswa sekolah dan mahasiswa yang juga tidak sedikit merenggut nyawa di antara sesama mereka dan sudah merembes terhadap kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Wawasan kebangsaan tampaknya sudah tidak menjiwai watak masyarakat kita yang selama ini disebut sebagai masyarakat yang penuh toleransi, saling menghormati di dalam kemajemukan masing-masing dan hidup secara bergotong royong.

Kini, segenap elemen bangsa perlu berbenah dan berperan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Kehidupan yang harmonis, tenteram, tenang, dan damai merupakan harapan bersama. Hal itu hanya dapat terwujud melalui pembentukan karakter yang luhur, yakni sesuai dengan kearifan sila-sila Pancasila. Betapa pun degradasi moral telah menjajah ketenteraman bangsa, harapan untuk senantiasa keluar dari krisis moral harus terus dijaga bersama. Salah satu upaya mengembalikan citra luhur bangsa ialah melalui pendidikan karakter (Budiharjo, 2015: 2).

Mengingat karakter suatu masyarakat, bangsa, dan negara mempunyai nilai dan makna yang sangat strategis, faktor-faktor yang perlu dan senantiasa diperhatikan antara lain ideologi, politik, ekonomi,



sosial budaya, agama, normatif (hukum dan peraturan perundangan), pendidikan, lingkungan, kepemimpinan (Suhady, 2006: 61).

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang perlu dan senantiasa diperhatikan adalah ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama, hukum dan perundangan, pendidikan, lingkungan, kepemimpinan. Semuanya bisa berjalan secara menyeluruh dan mendalam dengan pemahaman yang utuh dari bangsa kita. Tidak mungkin sebuah usaha pembangunan karakter bangsa disebabkan oleh monofactor sehingga bisa mengetahui keterkaitan antara faktor yang satu dengan faktor yang lain.

Karakter Bangsa dalam Pancasila

PANDANGAN TENTANG PANCASILA

1. Pendapat Sukarno

Berikut kutipan dari pidato Bung Karno pada tanggal 1 Juni 1945 (Sunoto, 2000: 52).

“Saudara-saudara sekalian, kita telah bersidang tiga hari lamanya, banyak pikiran telah dikemukakan, macam-macam, tetapi alangkah benarnya perkataan dr. Soekiman perkataan Ki Bagus Hadikoesoemo, bahwa kita harus mencari persetujuan, mencari persetujuan paham. Kita bersama-sama mencari persetujuan philosophiche grondslag mencari satu “Weltanschauung” yang kita semua setuju. Saya katakan setuju! Yang Ki Hajar Dewantara setuju, yang saudara Sanusi setuju, yang saudara Abikoesoemo setuju, yang saudara Lim Koen Hian setuju, pendeknyakitasemua mencari satu modus. Tuan Yamin ini bukan compromis, tetapi kita bersama-sama mencari satu hal yang bersama-sama setuju. Apakah itu? Pertama-tama, saudara-saudara, yang bertanya: apakah kita hendak mendirikan Indonesia Merdeka, tetapi sebenarnya hanya untuk mengagungkan satu orang, untuk memberi kekuasaan kepada satu golongan yang kaya, untuk memberi kekuasaan pada satu golongan bangsawan?”



Apakah maksud kita begitu? Sudah tentu tidak! Baik saudara-saudara yang bernama kaum kebangsaan yang di sini, maupun saudara-saudara yang dinamakan kaum Islam, semua telah mufakat bahwa bukan negara yang demikian itulah kita punya tujuan. Kita hendak mendirikan suatu negara “semua buat semua”. Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan yang kaya, tetapi “semua buat semua”.

Inilah salah satu dasar pikiranyang nanti akansayakupas lagi. Maka yang selalu mendengung di dalam saya punya jiwa bukan saya di dalam beberapa hari ini dalam sidang Dokuritsy Zyumbi ini, akan tetapisajak pertama, yang baik dijadikan dasar buat negara Indonesia, ialah dasar kebangsaan. Kita mendirikan satu negara kebangsaan Indonesia.

Kemudian mengenai sila-sila berikutnya dikatakan sebagai berikut.

Justru inilah prinsip sayayang kedua. Inilah filosofishprincipe yang nomor dua, yang saya usulkan kepada tuan-tuan yang boleh saya namakan “Internasiolisme”. Tetapi jikalau saya katakan internasionalisme, bukanlah saya bermaksud kosmopolitisme, yang tidak mau adanya kebangsaan, yang mengatakan tidak ada Indonesia, tidak ada Nippon, tidak ada Birma, tidak ada Inggris, tidak ada Amerika dan lain-lainnya.

Internasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak berakar di dalam buminya nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam taman sarinya Internasionalisme. Jadi dua hal ini, saudara- saudara prinsip 1 dan prinsip 2, yang pertama-tama saya usulkan kepada tuan-tuan sekalian, adalah bergandengan erat satu sama lain.

Kemudian, apakah dasar yang ke-3? Dasar itu ialah dasar mufakat, dasar perwakilan, dasar permusyawaratan. Negara Indonesia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan, walaupun golongan kaya.”

Selanjutnya dasar yang telah diusulkan tersebut diberi nama Pancasila.



Hal ini ditegaskan di dalam kalimat berikut (Sunoto, 2000: 52):

“Saudara-saudara! Dasar-dasar Negara telah saya usulkan Lima Bilangan-nya. Inikah Panca Dharma? Bukan! Nama Panca Dharma tidak tepat di sini. Dharma berarti kewajiban, sedang kita membicarakan dasar. Saya senang pada simbolik. Simbolik angka lima. Hukum Islam lima jumlahnya. Jari kita lima setangan. Kita mempunyai pancaindra. Apalagi yang lima bilangannya? (seorang yang hadir Pandawa Lima). Pandawa pun lima orangnya. Sekarang banyaknya prinsip, kebangsaan, internasionalisme, mufakat, kesejahteraan dan ketuhanan, lima pula bilangannya.

Namanya bukan Panca Dharma, tetapi saya namakan ini dengan petunjuk seorang teman kita ahli bahasa, namanya ialah Panca-Sila. Sila artinya asas atau dasar, dan di atas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonesia, kekal dan abadi. (tepuh tangan riuh). Berhubung dengan itu sebagai yang diusulkan oleh pembicara-pembicara tadi, barang kali perlu diadakan noodmaatregel, peraturan yang bersifat sementara. Tetapi dasarnya isinya Indonesia Merdeka yang kekal abadi menurut pendapat saya, haruslah Panca-Sila. Sebagaimana dikatakan tadi, saudara-saudara, itulah harus weltanschauung kita. Entah saudara-saudara, itulah harus weltanschauung kita. Entah saudara-saudara mufakatinya atau tidak, tetapi saya berjuang sejak tahun 1918 sampai 1945 sekarang ini untuk weltanschauung itu. Untuk membentuk nasionalistis Indonesia, untuk kebangsaan Indonesia. Untuk kebangsaan yang hidup di dalam peri-kemanusiaan; untuk permufakatan; untuk sociale rechtvaardigheid; untuk ketuhanan.

Panca-Sila, itulah yang berkobar-kobardidalamdadasaya sejak berpuluh tahun. Tetapi saudara-saudara, diterima atau tidak, terserah kepada saudara-saudara.”

Dari kutipan tersebut tersirat dan tersurat makna Pancasila tidak timbul begitu saja atau pernyataan secara spontan, akan tetapi hasil perenungan jiwa yang dalam.

2. Pendapat Suharto

Pada upacara Pembukaan Penataran Calon Penatar Pegawai Republik Indonesia Suharto mengatakan sebagai berikut (Sunoto, 2000: 56).

“Sungguh, bangsa kita harus menyatakan terima kasih yang tidak terhingga dan hormat setinggi-tingginya kepada pendahulu-pendahulunya kita, pendiri-pendiri Republik ini, karena dengan semangat persatuan dan tanggung jawab sejarah yang tinggi, mereka telah dapat mengungkapkan kembali pikiran-pikiran dan cita-cita yang terdalam inilah yang terungkap dalam Pancasila, yang kemudian kita jadikan dasar falsafah negara kita, menjadi ideologi bangsa kita. Pancasila adalah landasan moral dan politik Negara Republik Indonesia. Dengan keluasan wawasan, ketajaman pandangan dan kebijaksanaan yang matang, pendahulu-pendahulu kita telah mampu merangkai dengan padat mutiara cita-cita yang tumbuh dan berkembang dalam sejarah dan kebudayaan kita sendiri, yang menjiwai dan menyemangati pergerakan dan perjuangan kemerdekaan kita, dalam Pancasila tadi.

Dilihat dari sudut kemasyarakatan dan kenegaraan, maka Pancasila menampilkan kembali semangat kekeluargaan yang menjadi ciri dan corak utama kebudayaan bangsa kita. Dilihat dari kandungan cita- citanya, maka Pancasila merupakan jawaban ideologis bangsa kita terhadap berbagai falsafah dan ideologi lain yang berkembang di dunia ini, yang tidak urung juga datang ke tengah-tengah masyarakat”

KARAKTER BERLANDASKAN FALSAFAH PANCASILA

Para pendiri Republik ini telah merumuskan secara jelas dan tuntas apa yang sesungguhnya menjadi pandangan hidup bangsa kita, yakni Pancasila. Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat, pandangan hidup bangsa Indonesia dan dasar negara. Di samping itu, Pancasila sekaligus adalah tujuan hidup bangsa Indonesia. Pancasila merupakan pandangan hidup, kesadaran dan cita-cita moral yang meliputi kejiwaan dan watak yang sudah berurat/ berakar di dalam kebudayaan bangsa Indonesia (Gunandjar, 2013:8).

Pancasila adalah wujud karakter bangsa Indonesia, bangsa yang berketuhanan YME, bangsa yang berkemanusiaan, yang adil dan beradab, bangsa yang mengedepankan persatuan, bangsa yang selalu mengedepankan musyawarah untuk mufakat, dan bangsa yang menjunjung tinggi keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya. Pancasila harus ditanamkan dalam jiwa-jiwa anak bangsa melalui proses pendidikan di semua lapisan masyarakat. Pancasila harus dihadirkan kembali dalam setiap nurani anak bangsa dan Pancasila harus tercermin dalam setiap perilaku anak bangsa (Gunandjar, 2013: 13). Sesuai dengan pendapat Samani mengenai karakter dalam Pancasila (Samani, 2016: 22-24).

1. Bangsa yang Berketuhanan Yang Maha Esa

Berketuhanan Yang Maha Esa merupakan bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Dalam kaitan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia Indonesia adalah manusia yang taat menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, berlaku sabar atas segala ketentuan-Nya, ikhlas dalam beramal, tawakal, dan senantiasa bersyukur atas apa pun yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Dalam hubungan antar-manusia, karakter ini dicerminkan antara lain dengan saling menghormati, bekerja sama, dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain, juga tidak melecehkan kepercayaan agama seseorang (Samani, 2016: 22).

2. Bangsa yang Menjunjung Tinggi Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Diwujudkan dalam perilaku hormat-menghormati dalam masyarakat sehingga timbul suasana kewargaan (*civic*) yang saling bertanggung jawab, juga adanya saling menghormati antarwarga bangsa sehingga timbul keyakinan dan perilaku sebagai warga yang baik, adil dan beradab dan pada gilirannya karakter *citizenship* (perilaku sebagai warga negara yang baik) ini akan memunculkan perasaan hormat dari bangsa lain/ karakter kemanusiaan tercermin dalam pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap

orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh warga bangsa dan umat manusia (Samani, 2016: 22-23).

3. Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa
Memiliki komitmen dan perilaku yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, suka bergotong-royong dengan siapa saja saudara sebangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa, cinta tanah air dan negara Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika (Samani, 2016: 23).
4. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia

Bangsa ini merupakan bangsa yang demokratis yang tercermin dari sikap dan perilakunya yang senantiasa dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, menghormati pendapat orang lain. Hikmat kebijaksanaan mengandung arti tidak adanya tirani mayoritas (*majority tyranny*) atau sebaliknya juga tidak ada tirani minoritas (*minority tyranny*). Tidak ada yang memaksakan kehendak atas nama mayoritas, atau selalu berharap adanya toleransi (walau salah dan merugikan sebagai besar warga bangsa) atas nama minoritas. Karakter kerakyatan, sikap tenggang rasa terhadap rakyat kecil yang menderita, selalu mengutamakan kepentingan masyarakat dan negara, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, beriktikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama, menggunakan akal sehat dan nurani luhur dalam melakukan musyawarah, berani mengambil keputusan yang secara moral dapat

dipertanggungjawabkan kepada Tuhan YME serta selalu dilandasi nilai-nilai kebenaran dan keadilan (Samani, 2016: 23-24).

5. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan
Memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan seluruh rakyat bangsa Indonesia. Karakter berkeadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan dan kekeluargaan maupun kegotongroyongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak-hak orang lain, suka menolong orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras menghargai karya orang lain (Samani, 2016: 24).

Dalam mencapai karakter bangsa yang ber-Pancasila, diperlukan individu-individu yang berkarakter khusus. Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa, dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah rasa berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan menciptakan aktivitas baru disertai *sportivitas*. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan (Samani, 2016: 24).

PRINSIP-PRINSIP PENJELMAAN PANCASILA DENGAN KESEPAKATAN SELURUH RAKYAT

Prinsip-prinsip yang tercantum dalam UUD 45 (Suhady, 2006: 53-54):

1. Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk Republik (Pasal 1 ayat 1).
2. Menjunjung tinggi hak asasi manusia dengan pangkal ide kesetaraan antara individu dan masyarakat yang bersumber pada sifat kodrat individu makhluk sosial sebagai kesatuan dwi tunggal (Pasal 28 A).
3. Sistem sosial budaya berdasarkan asas Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi tetap satu).



176 Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi

4. Sistem politik atas dasar kesamaan kedudukan semua Warga Negara dalam Hukum dan Pemerintahan (Pasal 27 ayat 1).
5. Sistem ekonomi yang disusun sebagai usaha bersama atas dasar kekeluargaan (Pasal 33 ayat 1).
6. Sistem pembelaan negara berdasarkan hak dan kewajiban bagi semua Warga Negara (Pasal 30 ayat 1).
7. Sistem pemerintahan Demokrasi berdasarkan sendi-sendi, Negara Hukum (Pasal 1 ayat 3), Kedaulatan rakyat (Pasal 1 ayat 2).
8. Pemerintahan yang bertanggung jawab pada rakyat.
9. Pemerintahan Presidensiil: Presiden adalah Kepala Pemerintahan (Pasal 4 ayat 1).
10. Pengawasan oleh Dewan Perwakilan Rakyat.
11. Kekuasaan Kehakiman yang bebas.
12. Otonomi Daerah (Pasal 18).

Dapat disimpulkan bahwa karakter bangsa dalam Pancasila adalah bangsa yang berketuhanan YME, bangsa yang menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab, bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggiHAM,danbangsayangmengedepankankeadilandankesejahteraan.

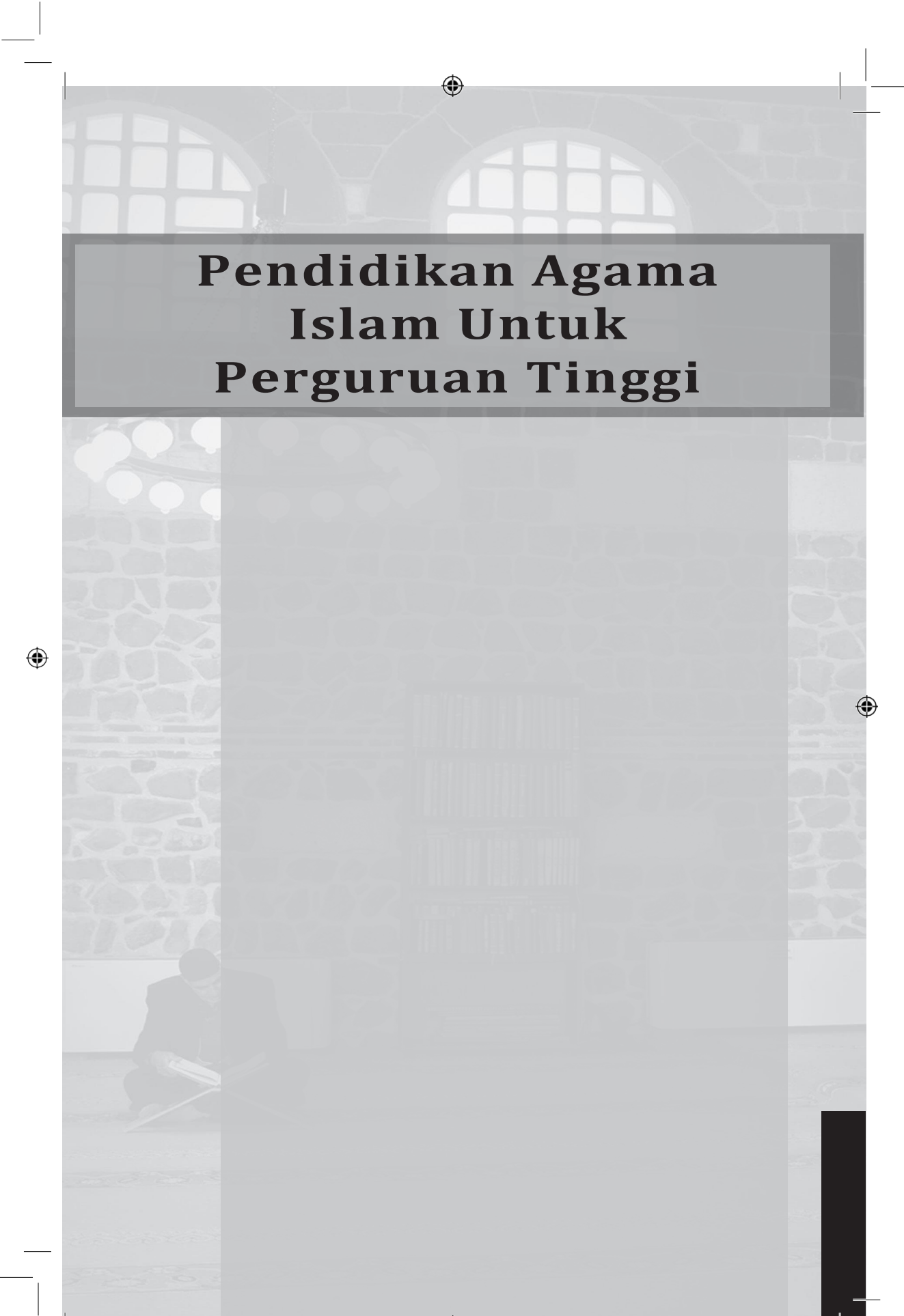


PENUTUP

Rangkuman

Membangun karakter bangsa merupakan suatu proses untuk membina, memperbaiki, dan membentuk tabiat, watak insan manusia sebagai warga negara sehingga menunjukkan perbuatan, perilaku yang baik dan positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karakter bangsa sebagaimana diharapkan dapat dilihat dari ciri-ciri antara lain: adanya saling menghargai dan menghormati, adanya rasa kebersamaan dan tolong-menolong, adanya rasa persatuan dan kesatuan, serta adanya moral dan akhlak. Untuk memelihara kelangsungan karakter bangsa, faktor-faktor yang senantiasa perlu diperhatikan, yaitu faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama, dan kepemimpinan.





Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, A. Khoirul Anam. 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI.
- Abdul Baqi, Muh. Fuad. 2012. *Al-Lu'lu' Wal-Marjan: Mutiara Hadits Sahih Bukhari dan Muslim*. Jakarta: Ummul Qura.
- Ahmad Miftah Fathoni. 2010. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Gunung Jati.
- Al-Gazali. 2008. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Mizan.
- Ali, Mohammad Daud. 2019. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Azyumardi Azra. 2006. *Islam in The Indonesian World An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan.
- _____. 2020. *Moderasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Daud Ali, 2015. *Hukum Islam Pengantar Hukum dan Tata Hukum Islam di Indosnesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Haidar Bagir. 2006. *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam*. Jakarta: Noura Books.
- Hukum Shomad, A., & Hallaq, W. B. (n.d.). 1560-Article Text-2726-1-10-20201013. 1–73.

- Husna, K., & Arif, M. 2021. Ibadah dan Praktiknya dalam Masyarakat. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143–151. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>
- Kallang, A. 2018. Konteks Ibadah Menurut Al-Quran. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>
- Kemenag RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Agama. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Balai pustaka.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- _____. 1996. *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Mulyadi. 2004. Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam. *Jurnal Al-Taujih*, 3, No 1, 2, 1–61.
- Nurcholis Madjid. 2008. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- _____. 2019. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2008. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Nurhayati. 2014. Akhlak dan Hubungannya dengan Akqidah dalam Islam Nurhayati 1. *Mudarrisuna*, 4, 289–309.
- Qasim A. Ibrahim, Muhammad A. Saleh. 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Zaman.
- Quraish Shihab. 2020. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rohidin. 2016. Pengantar Hukum Islam. *In Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53.
- Rosidah, S. H. 2021. Konsep Embrio dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Berdasarkan Qs. Al-Mu'Minun Ayat 12-14. *Kajian Tafsir Al-Misbah*.
- Sada, H. J. 2016. Manusia dan Perspektif Agama Islam .PAI FTK IAIN Raden Intan Lampung. *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 129.
- Said, S. 2017. Wawasan Al-Qur'an tentang Ibadah. *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, 15, 43–54.
- Sudrajat, Ajat. "Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam". *Jurnal Ilmu Sejarah*, 2012.

D-4 Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi

Syahidin, dkk. 2016. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ulil Abshar Abdalla. 2019. *Menjadi Manusia Rohani*. Jakarta: Alifbook.

Widyastini. 2019. *Filsafat ketuhanan Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pembentukan Pribadi Ideal di Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.



Glosarium

No	Kata/Istilah	Keterangan
1.	<i>Khalifah fil ardh</i>	Manusia menjadi hamba Allah SWT. dan juga bertanggung jawab atas kehidupan di bumi
2.	<i>Akidah</i>	Iman yang teguh dan pasti tanpa ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya
3.	<i>Syari'ah</i>	Tata aturan atau hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT. kepada hamba-Nya untuk diikuti
4.	<i>I'tiqod</i>	Keyakinan
5.	<i>Hifzu</i>	Menjaga
6.	<i>Ubudiyah</i>	Peribadahan
7.	<i>Mahdlah</i>	ibadah yang murni
8.	<i>Ghairu mahdlah</i>	ibadah yang tidak murni
9.	<i>Mukllaf</i>	Orang yang sudah berakal dan dewasa

G-6 Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi

- | | | |
|-----|------------------------------|--|
| 10. | <i>Maqasidu asy-syari'ah</i> | Tujuan-tujuan syariah |
| 11. | <i>Amar</i> | Perintah |
| 12. | <i>Nahyi</i> | Larangan |
| 13. | <i>Al-basyar</i> | Manusia sebagai makhluk biologis |
| 14. | <i>Al-Insan</i> | Manusia sebagai makhluk psikologis |
| 15. | <i>Khalifah</i> | Manusia sebagai pemimpin |
| 16. | <i>An-Naas</i> | Manusia sebagai makhluk sosial |
| 17. | <i>Ad-din</i> | Agama |
| 18. | <i>Fikr</i> | Pikiran atau akal |
| 19. | <i>Hikmah</i> | Kebaikan yang ada dibalik suatu peristiwa |
| 20. | <i>Khasyah</i> | Rasa takut atau khawatir |
| 21. | <i>Mau'idhah hasanah</i> | Nasihat yang baik |
| 22. | <i>Ulul albab</i> | Orang yang berakal |
| 23. | <i>Amanah</i> | Kepercayaan yang dipikul oleh seseorang untuk ditunaikan |
| 24. | <i>Ashabu an-nuzul</i> | Peristiwa yang menyebabkan turunnya suatu ayat Al-Qur'an |
| 25. | <i>Azam</i> | Tekad yang kuat untuk melakukan sesuatu |
| 26. | <i>Fathonah</i> | Orang yang yang cerdas |
| 27. | <i>Shidiq</i> | Orang yang selalu berkata atau bertindak secara benar |
| 28. | <i>Ta'aruf</i> | Saling mengenal |
| 29. | <i>Tabligh</i> | Menyampaikan pesan atau informasi secara benar |
| 30. | <i>Ulil amri</i> | Orang yang diserahi untuk mengelola urusan tertentu (pemerintah) |
| 31. | <i>Uswah Hasanah</i> | Teladan yang baik |

UNIVET PRESS & PUBLISHING
Jl. Letjen Sudjono Humardani No.1
Kampus Jombor, Sukoharjo
Universitas Veteran Bangun Nusantara

